

AKTUALISASI MUSIK PAKELIRAN TRIJONO

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Diajukan oleh :

Febry Daniawan Saputra
NIM 14111138

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

AKTUALISASI MUSIK PAKELIRAN TRIJONO

Yang disusun oleh



Febry Daniawan Saputra
NIM 14111138

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 23 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



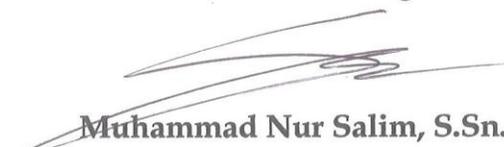
Darno, S.Sen., M.Sn.
NIP. 19660205199203121001

Penguji Utama



Bambang Sosodoro, R.J., S.Sn., M.Sn.
NIP. 198207202005011001

Pembimbing



Muhammad Nur Salim, S.Sn., MA
NIP. 198805082014041001

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Januari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

HALAMAN PEREMBAHAN

- Bapak Suwarno, Ibu Purwanti yang telah memberikan motivasi, perhatian, dan kasih sayang yang tulus ikhlas, sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini.
- Untuk semua keluarga yang ku sayang, terimakasih atas cinta kasih yang kau berikan.



MOTTO

Kebenaran adalah kesalahan yang terunda



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Febry Daniawan Saputra

NIM : 14111138

Tempat, tgl, lahir : Karanganyar, 24 Februari 1996

Alamat : Dukuh Kembang Rt.08/03, Desa Lompong,
Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar.

Program studi : Karawitan

Fakultas : Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Menyatakan bahwa :

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul AKTUALISASI MUSIK PAKELIRAN TRIJONO adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, disusun sesuai ketentuan yang berlaku dan bukan hasil jiplakan. Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Januari 2019



Penulis
Febry Daniawan saputra

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang aktualisasi musik pakeliran Trijono. Trijono merupakan dalang wayang kulit dan pemain ketoprak yang berasal dari Desa Soka, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Pada awalnya Trijono menggunakan mementaskan wayang dengan iringan pakeliran kaset pita tahun 1997. Iringan pakeliran kaset pita digunakan hanya sampai pada tahun 2002 diganti menggunakan musik pakeliran campursari dan musik pakeliran campursari masih digunakan sampai sekarang. Hal tersebut merupakan proses aktualisasi yang dibahas dalam skripsi ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui garap musik pakeliran Trijono dan faktor-faktor yang mempengaruhi Trijono memilih musik pakeliran menggunakan kaset pita dan campursari. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain tentang bentuk musik pakeliran Trijono serta faktor pendorong Trijono dalam memilih musik pakeliran.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut menggunakan konsep aktualisasi Majone dan Widavsky, garap Rahayu Supanggah dan konsep perubahan Koentjaraningrat. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memahami dan membahas permasalahan yang terdapat pada objek penelitian yaitu pengumpulan data (wawancara, observasi, dan studi pustaka), analisis data, dan penyusunan laporan berupa skripsi.

Hasil dari aktualisasi tersebut adalah Trijono menggunakan campursari sebagai musik pakeliran. Keputusan Trijono dalam memilih musik pakeliran campursari tidak terlepas dari dua sisi, yakni faktor dari dalang dan faktor dari masyarakat. Faktor dari dalang meliputi terbatasnya dalam memainkan wayang, popularitas Trijono, adanya grup campurari di Desa Soka dan, kreativitas Trijono. Faktor dari masyarakat meliputi selera masyarakat dan ekonomi masyarakat.

Kata kunci : aktualisasi, karawitan pakeilran, campursari, faktor pendorong

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas segala anugerah dan kasih sayang-Nya, sehingga Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

Skripsi ini dapat terwujud tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penyaji sampaikan mengucapkan terimakasih kepada bapak pembimbing Bapak Muhamad Nur Salim selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan serta meluangkan waktu dan kesempatan dengan sangat sabar sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa penyaji mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Ketua Jurusan Karawitan yang saya hormati Waluyo. Tidak lupa penyaji mengucakan terimakasih kepada seluruh dosen penguji juga, penyaji menyampaikan terima kasih atas saran-saran yang diberikan. Ucapan terima kasih kepada Trijono, Sugi Harto, Priyo Karsono, Sumedi selaku narasumber utama yang telah memberikan banyak informasi yang penyaji

perluan dalam karya Skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan segala anugerah dan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Surakarta, 23 Januari 2019

Febry Daniawan Saputra



DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
CATATAN UNTUK PEMBACA	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Konseptual	10
G. Metode Penelitian	13
1. Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	15
b. Observasi	15
c. Wawancara	16
2. Analisa Data	18
3. Penyajian Data	19
H. Sistematika Penelitian	19
BAB II KESENIMANAN TRIJONO	20
A. Awal Kesenimanan Trijono	21
1. Pendiri Paguyuban	22

2. Awal Mula Terbentuknya Paguyuban	24
3. Keanggotaan Paguyuban	26
B. Kegiatan-kegiatan Paguyuban	28
1. Kegiatan Latihan	28
2. Kegiatan Pentas Paguyuban	30
a. Wilayah Pentas	30
b. Biaya Pementasan	31
C. Fungsi Pertunjukan	33
D. Bentuk Pertunjukan Wayang Purwa Sajian Trijono	33
1. Lakon	34
2. Alur Sajian	35
a. Klenengan	36
b. Patalon	36
c. Jejer Sepian	37
d. Babak Unjal	38
e. Jangkaran Mundur	38
f. Limbukan	38
g. Perang Gagal	49
h. Gara-gara	49
i. Perang Brubuh	40
E. Campursari	41
BAB III AKTUALISASI MUSIK PAKELIRAN TRIJONO	42
A. Kaset Pita dalam Pertunjukan Wayang	43
B. Campursari Sebagai Musik pakeliran Trijono	44
1. Sarana Garap	45
a. Kendng	46

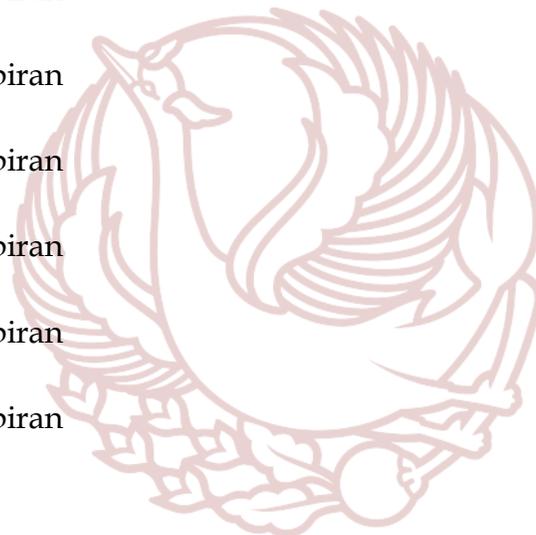
b. Demung	47
c. Saron	47
d. Gender	48
e. Gong	49
f. Keyboard	49
g. Gitar Bass	50
h. Drum	50
i. Saron Penerus	51
2. Penggarap	51
3. Materi Garap	52
a. Laras Dalam Karawitan Pertunjukan Wayang Sajian Trijono	53
b. Pathet	57
c. Deskripsi Garap	58
1. Patalon	60
a. Garap Gending Ayak-ayak Talu	61
2. Jejer Sepisan	65
a. Garap Gending Ladrang Eling-eling Laras Pelog Pathet Nem	65
BAB IV FAKTOR PENDORONG TERJADINYA AKTUALISASI MUSIK	
PAKELIRAN TRIJONO	68
A. Kesadaran Individu	68
1. Terbatasnya Dalang dalam Memainkan wayang	69
B. Popularitas Trijono	71
C. Mutu Keahlian	72
1. Adanya Grup Campursari	73
2. Kreativitas Trijono	74
D. Stimulus Masyarakat	76

1 Selera Masyarakat	77
2 Ekonomi Masyarakat	78
BAB V PENUTUP	80
A. KESIMPULAN	80
B. SARAN_SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR NARASUMBER	86
GLOSARIUM	87
LAMPIRAN	91
BIODATA	94



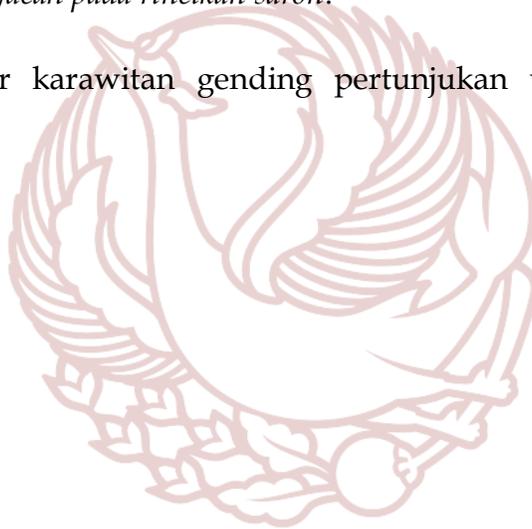
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wayang kardus.	25
Gambar 2. Piagam pengesahan.	25
Gambar 3. Kartu seniman.	26
Gambar 4. Lampiran	91
Gambar 5. Lampiran	91
Gambar 6. Lampiran	92
Gambar 7. Lampiran	92
Gambar 8. Lampiran	93
Gambar 9. Lampiran	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Anggota Kisruh Irama dan keahlian.	27
Tabel 2. Tarif anggota Kisruh Irama	32
Tabel 3. Alur sajian pertunjukan wayang.	36
Tabel 4. Garap imbal pada <i>rincikan saron</i> .	49
Tabel 5. <i>Garap nyacah pada rincikan saron</i> .	49
Tabel 6. Daftar karawitan gending pertunjukan wayang purwa sajian Trijono	59



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak digunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* digunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan diatas, untuk memudahkan intonasi dalam *cakepan*, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *a*. Tata cara penulisan tersebut digunakan untuk menulis nama *gendhing*, maupun istilah yang berhubungan dengan garap *gendhing*, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (*syair*). Sebagai contoh penulisan istilah :

th untuk menulis *pathet*,

dh untuk menulis *bedhaya*, *Gendhing* , dan sebagainya

d untuk menulis *gender* dan sebagainya

t untuk menulis *siter* dan sebagainya

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan

beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut tilaras kepatihan, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 i̇ 2̇ 3̇

- : simbol instrumenn gong.
- ˘ : simbol instrumen kempul yang dimainkan Instrumen gitar bass
- ⌒ : simbol instrumen gong suwukan yang dimainkan instrumen gitar bass.
- ||. || : simbol tanda ulang.
- ↗ : petunjuk menuju ke.

Simbol kendang

t : tak

ρ : thung

♭ : dhet

ᵇ : dhe

◦ : tong

k : ket

h : hen

ℓ : hen



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai ekonomi dan seni budaya selalu berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, bahkan memiliki daya pengaruh yang kuat dari zaman ke zaman terhadap kehidupan manusia. Keduanya selalu berhubungan dan tidak dapat dipisah-pisahkan, menyatu dan berkembang untuk menciptakan berbagai macam fenomena baru dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam kehidupan seni pertunjukan di tanah air, dari zaman ke zaman seniman selalu mencari inovasi untuk mencetuskan kreasi-kreasi baru. Kreasi-kreasi baru tersebut bertujuan tumbuh mendapat tempat pada zamannya, dapat menarik bagi penikmat seni. Seperti satu kasus dalam seni pertunjukan pakeliran wayang purwa yang terjadi di Jawa juga telah mengalami penyesuaian dengan zamannya.

Seni pertunjukan pakeliran, tidak terlepas dari konteks sosial budaya masyarakat, karena seni pertunjukan tidak akan hidup tanpa masyarakat dan dinamika yang melingkupinya. Pasang surut dinamika kehidupan masyarakat merupakan sumber inspirasi sekaligus pemicu dan

atau pendorong serta penentu arah seni pertunjukan. Demikian juga dengan keberadaan wayang kulit purwa yang memiliki pendukung yang jumlahnya banyak sehingga berpengaruh terhadap minat masyarakat yang hendak menanggapnya, karena harus memiliki biaya yang sangat mahal.

Kondisi yang demikian itulah yang dapat mempengaruhi dan mengubah minat masyarakat untuk menanggapnya. Masyarakat lebih tertarik dengan hiburan yang bersifat murah dan meriah, maka pilihannya ada pada musik campursari, organ tunggal, dangdut koplo, dan lain sebagainya yang telah menjadi *trend* di kalangan masyarakat menengah ke bawah dan masyarakat menengah ke atas. Terjadinya fenomena di atas berdampak pada bentuk pertunjukan wayang kulit. Fenomena itu sendiri dilakukan oleh seniman dalang untuk mensiasati agar wayang kulit tetap akrab dan dinikmati masyarakat penanggap. Salah satu gejala agar pertunjukan wayang kulit menjadi *trend* di masyarakat adalah adanya proses mengaktualisasikannya bentuk pertunjukannya. Salah satu proses aktualisasi tersebut terjadi pada bentuk musik pakelirannya.

Perubahan selera masyarakat tersebut merupakan bentuk pilihan aktivitas kesenian masyarakat yang disesuaikan dengan keadaan ekonomi. Munculnya campursari sebagai musik hiburan dan akhirnya banyak disenangi oleh masyarakat (khususnya etnis Jawa) merupakan

bentuk pergeseran selera masyarakat atas bentuk hiburan yang cepat populer dan dikenal secara luas. Fenomena tergesernya pertunjukan wayang kulit oleh pertunjukan seni yang lebih populer mengakibatkan seniman pertunjukan berfikir berinovasi dalam mempergelarkan wayang agar mendapatkan tempat di masyarakat. Begitu juga dengan Trijono berpikir serius dan mencari jalan alternatif agar pertunjukan wayangnya tetap laku di masyarakat.

Trijono merupakan dalang wayang kulit dan pemain ketoprak yang berasal dari Desa Soka, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Pada awalnya Trijono menggunakan iringan pakeliran kaset pita dengan nama grup Kisruh Irama. Dalam mementaskan pewayangan, Trijono membutuhkan kaset pita gending-gending iringan wayang dan kaset pita lagu-lagu hiburan untuk adegan *limbukan* dan adegan *gara-gara*, dan Trijono juga membutuhkan operator kaset yang sudah memahami unsur-unsur iringan pakeliran seperti gending *wayangan*, tanda *dodhogan*, tanda *keprakan* dan lain-lain. Musik pakeliran dengan jasa kaset pita hanya digunakan sampai tahun 2002 dan merubah dengan campursari sebagai musik pakeliran. Trijono telah memilih pertunjukan wayangnya dengan memadukan musik campursari dan beberapa rincikan gamelan Jawa sehingga tercipta pertunjukan wayang kulit purwa dengan pertunjukan nuansa baru dan sederhana. Bentuk yang demikian menjadikan wayang kulit purwa sajian Trijono menjadi trobosan baru dalam menjawab selera

masyarakat masa kini. Strategi yang digagas Trijono dalam mementaskan wayang kulit purwa dengan musik pakeliran campursari pertama kali dipentaskan pada tahun 2002 dan hingga kini masih mendapat respon dari masyarakat penggemar wayang kulit purwa. Campursari merupakan sajian bentuk seni konser musikal (mengiringi lagu-lagu), akan tetapi dalam pementasan wayang purwa sajian Trijono digunakan sebagai musik pakeliran.

Wayang kulit purwa sajian Trijono merupakan bentuk pertunjukan wayang kulit yang menggunakan konsep penyederhanaan pertunjukan pada bagian instrumental. Gamelan yang digunakan oleh genre wayang jenis ini terdiri dari beberapa ricikan, diantaranya adalah demung, saron, saron penerus, kendang, gong ageng, dan gender, semuanya berlaras pelog. Alat musik yang non gamelan juga dimasukkan, hal tersebut sebagai cermin dari musik campursari, yakni keyboard, gitar bass, ketipung dangdut dan drum. Pemilihan laras pelog itu sendiri didasarkan karena tujuan peringkasan dalam menggunakan *rincikan* gamelan dan juga gamelan laras *pelog* mampu memainkan lagu-lagu berlaras *slendro*.

Skripsi berjudul aktualisasi musik pakeliran Trijono ini membahas tentang bentuk aktualisasi yang dilakukan Trijono pada musik pakeliran. Selanjutnya membahas faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong Trijono dalam memilih campursari dibanding dengan karawitan gamelan ageng.. Dengan demikian, skripsi ini merupakan sebuah penelitian yang

mencari jawaban lebih jauh mengenai dua permasalahan utama yang akan dituangkan dalam rumusan masalah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk aktualisasi musik pakeliran Trijono ?
2. Mengapa Trijono menggunakan musik campursari dalam musik pakeliran ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan bentuk aktualisasi musik pakeliran Trijono .
2. Menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor pendorong Trijono dalam memasukan campursari ke dalam pakeliran wayang purwa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi masyarakat agar lebih mengenal tentang keberagaman kesenian di Indonesia salah satunya wayang sebagai kesenian yang harus tetap dijaga keberadaannya. Selain itu, semoga penelitian ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghimpun informasi dari berbagai sumber literatur mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dan untuk menghindari duplikasi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut ini adalah beberapa sumber literatur yang terkait dengan topik penelitian.

Nadiaz Rushendro Nugroho “Wayang Kampung Sebelah Dalam Lakon Pelacur Dalam Perspektif Sosiologis (Tinjauan Struktural dan Musikal)” Skripsi S-1 Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan ISI Surakarta (2008). Dalam penelitian Nadiaz Rushendro Nugroho menjelaskan tentang konsep, bentuk dan repertoar karawitan Wayang Kampung Sebelah serta analisa lagu Kupu-Kupu Malam. Berdasarkan telaah hasil penelitian Nadiaz Rushendro Nugroho, secara objek material dan objek formal skripsi Nadiaz mempunyai kesamaan dalam menganalisis masalah yaitu penelitian garap musik pakeliran wayang. Meskipun ada kesamaan dalam objek formal dan material, tetapi penelitian ini menganalisis aktualisasi musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, sedangkan penelitian Nadiaz menganalisis karawitan Wayang Kampung Sebelah. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini masih dapat kesempatan untuk menganalisis aktualisasi musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono.

Budi Utomo “Gending-Gending Musik Pakeliran Karya B. Subono (sebuah penciptaan, fungsi dan penyebarannya)” Skripsi S-1 Program Studi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta (2003). Dalam penelitian Budi Utomo menjelaskan tentang penciptaan, fungsi, dan penyebaran karawitan Pakeliran Karya B. Subono. Berdasarkan telaah hasil penelitian Budi Utomo, secara objek material sama yaitu penelitian musik pakeliran, akan tetapi terdapat perbedaan dalam objek formal. Skripsi Budi Utomo lebih mengacu pada sebuah penciptaan, fungsi dan penyebaran gending-gending musik pakeliran karya B. Subono sedangkan penelitian ini mengacu pada bentuk dan garap musik pakeliran Trijono. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian aktualisasi musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono masih orisinal.

Agus Widodo “Pakeliran Wardono Salah Satu Bentuk Perkembangan Pakeliran Porongan” Skripsi S-1 Program Studi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta (2001). Dalam penelitian Agus Widodo menjelaskan mengetahui sejauh mana perkembangan pakeliran Porongan yang hidup dan berkembang di dalam etnis budaya Jawa Timuran. Dalam penelitian Agus Widodo menitik beratkan pada perkembangan pakeliran gaya Porongan hasil Wardono. Secara objek material terdapat persamaan dalam menganalisis bentuk karawitan. Namun, terdapat perbedaan dalam menganalisis objek formal. Penelitian Agus lebih mengacu pada perkembangan musik pakeliran Wardono

salah satu bentuk perkembangan pakeliran Porongan, sedangkan penelitian ini lebih mengacu pada aktualisasi musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono. Selain itu, wilayah dalam penelitian juga berbeda penelitian Agus berada di Porongan Jawa Timur, sedangkan penelitian ini di Boyolali, Jawa Tengah. Dari penjelasan tersebut maka dinyatakan bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti dari penelitian terdahulu.

Bagus Baghaskro Wisnu Murti, dalam skripsinya yang berjudul “Kreativitas Sumantri dalam Karawitan Wayang Malangan” Skripsi S-1 Program Studi Seni Karawitan Jurusan Karawitan ISI Surakarta (2011). Penelitian Bagus Baghaskoro Wisnu Murti menjelaskan bagaimana peran Sumantri sebagai pencetus kreativitas dalam karawitan wayang Malangan dan tekad Sumantri dalam mengembalikan minat masyarakat terhadap wayang Malangan. Peran Sumantri dalam kreativitas karawitan wayang Malangan meliputi garap musik pakeliran antara lain memadatkan *ayak sepuluh*, memadatkan kendangan gending Gandakusuma untuk *jejer pisanan*, membuat vokal untuk gending-gending Malangan yang memang kebanyakan miskin vokal sindhenan. Dalam penelitian Bagus menitik beratkan pada peran Sumantri dalam karawitan Malangan. Secara objek material terdapat persamaan dalam menganalisis bentuk dan garap karawitan, namun, terdapat perbedaan dalam menganalisis objek formal. Penelitian Bagus lebih mengacu pada karawitan wayang Malangan Sumantri, sedangkan penelitian ini lebih mengacu pada aktualisasi musik

pakeliran wayang purwa sajian Trijono di Boyolali. Dari penjelasan tersebut maka dinyatakan bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti.

Wahyu Eko Widodo, dalam skripsinya yang berjudul "Wayang Krucil Ki Sucipto Mursikin" Skripsi S- 1 Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta, (1999). Tulisan ini berisi tentang bagaimana Ki Sucipto Mursikin dalam merubah musik pakelirannya agar menarik di kalangan penonton. Unsur pakeliran yang mengalami perubahan adalah musik pakeliran. Ki Sucipto Mursikin yang awalnya menggunakan karawitan tradisi Kediri untuk mengiringi wayang krucil kemudian merubah menggunakan musik pakeliran gaya Surakarta. Dalam penelitian Wahyu Eko Widodo menitik beratkan perubahan pakeliran Ki Sucipto Mursikin, secara objek material terdapat persamaan dalam menganalisis musik pakeliran, namun, terdapat perbedaan dalam menganalisis objek formal. Penelitian Wahyu Eko Widodo lebih mengacu pada perubahan musik pakeliran wayang krucil Ki Sucipto Mursikin, sedangkan penelitian ini lebih mengacu pada aktualisasi musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono di Boyolali. Dari penjelasan tersebut maka dinyatakan bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang melakukan penelitian aktualisasi musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono. Penelitian ini didasari pada sumber yang akurat, diperoleh langsung dari dalang, anggota pendukung musik pakeliran, dan

masyarakat penikmat wayang. Dengan demikian masih ada kesempatan untuk melakukan penelitian aktualisasi musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono.

F. Landasan Konseptual

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis aktualisasi musik pakeliran Trijono. Maka diperlukan konsep untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Landasan konsep atau teori dimaksud untuk mencari pijakan dalam menjawab persoalan-persoalan yang melatar belakangi dan berkaitan dengan permasalahan yang diajukan.

“Aktualisasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana aktualisasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.” (Majone dan Widavsky dalam Nurdin dan Usman,2002). Penjelasan aktualisasi tersebut memperlihatkan bahwa kata aktualisasi merupakan adanya aksi dan tindakan dalam mekanisme suatu sistem. Aktualisasi tersebut mengandung arti bahwa aktualisasi bukan sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Artinya aktualisasi merupakan suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program

atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk perilaku atau tindakan yang nyata. (Majone dan Widavsky dalam Nurdin dan Usman,2002) Hal tersebut sejalan dengan Trijono yang menggunakan campursari sebagai musik pakeliran wayang purwa.

Berbicara tentang aktualisasi musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, tentu fenomena aktualisasi tersebut tidak hadir dengan sendirinya. Butuh sikap kreativitas untuk melahirkan musik pakeliran wayang purwa yang berbeda dengan musik pakeliran wayang purwa pada umumnya. Aktualisasi tersebut bertujuan untuk mengikuti selera masyarakat agar pertunjukan wayang purwa sajian Trijono tetap populer di kalangan masyarakat. "Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat, dengan segala aktifitas budaya yang mencakup; mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian mencipta kebudayaan baru lagi." (Umar Kayam, 1981: 39).

Pembicaraan mengenai aktualisasi musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono kiranya tidak hadir dengan sendirinya, tentu ada faktor-faktor penyebabnya. Dalam penelitian ini, penyebab perubahan tidak akan terlepas dari dua sisi, yakni faktor dari dalang dan faktor dari masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa:

Faktor-faktor pendorong perubahan yaitu kesadaran individu akan kekurangan dalam budaya, mutu keahlian dalam suatu kebudayaan, dan sistem perangsang yang diberikan oleh

masyarakat karena adanya kesadaran individu dalam kekurangan. Kekurangan di sekelilingnya serta rasa tidak puas terhadap keadaan yang ada (Koentjaraningrat, 1983:262).

Faktor yang mendorong Trijono dalam melakukan aktualisasi musik pakeliran adalah mempertahankan tekad kesenimanannya, maka dari itu Trijono melakukan aktualisasi musik pakeliran menggunakan campursari.

Berkaitan dengan garap musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, Penulis menggunakan konsep garap Rahayu Supanggah.

Garap merupakan kreativitas (kesenian) tradisi...garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut.

1. Materi garap atau ajang garap.
2. Penggarap.
3. Sarana garap.
4. Prabot atau piranti garap.
5. Penentu garap.
6. Pertimbangan garap (Supanggah, 2007:3-4).

Dari konsep di atas, penulis hanya membatasi pada unsur sarana garap, penggarap, materi garap dan unsur parabot atau piranti garap. Pembatasan unsur dalam garap tersebut sudah cukup mewakili untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk dan garap musik pakeliran wayang sajian Trijono.

G. Metode Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan untuk meneliti aktualisasi musik pakeliran menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2014:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para peneliti masih mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Maka dari itu terdapat tahap-tahap yang harus dilalui dalam penelitian kualitatif, yaitu dibagi menjadi tiga tahap: 1.) pengumpulan data; 2.) analisis data; 3.) penyusunan laporan hasil penelitian.

1. Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data yang menyangkut penyajian garap gending-gending musik pakeliran Trijono, notasi karawitan, faktor- faktor pendorong aktualisasi musik pakeliran, maka langkah-langkah yang sudah ditempuh dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Studi Pustaka

Tujuan studi pustaka adalah untuk memanfaatkan sumber data-data tertulis yang mendukung terutama sumber-sumber tertulis yang memuat informasi-informasi seni pertunjukan wayang beserta karawitanya. Sumber-sumber tertulis tersebut sangat membantu peneliti untuk memahami perihal seni pertunjukan wayang beserta perubahan karawitan dalam mengkaji obyek penelitian. Dalam penelitian ini adapun sumber-sumber data tertulis yang digunakan penulis sebagai berikut.

1. *Buku Botheakan Karawitan II*, sumber data tertulis tersebut berguna sebagai refrensi unsur-unsur garap dalam karawitan.
2. *Buku Kreativitas : Sejarah, Teori, dan Perkembangan*. Sumber data tertulis yang digunakan penulis sebagai refrensi atau acuan kreativitas Trijono dalam musik pakeliran.
3. *Buku Pengantar Ilmu Antropologi* merupakan sumber tertulis yang ditulis Koentjaraningrat. Sumber tertulis tersebut digunakan penulis sebagai refrensi pendorong faktor-faktor Trijono memilih campursari sebagai musik pakeliran dibandingkan menggunakan gamelan ageng.
4. *Buku Kesenian dan Perubahan Seni Masyarakat* merupakan sumber tertulis yang ditulis Kodiran. Sumber tertulis tersebut membantu

penulis sebagai referensi tentang selera masyarakat dalam berkesenian.

5. *Makalah Seminar Internasional Kebudayaan* merupakan sumber tertulis yang ditulis Supanggah. Sumber tertulis tersebut sangat membantu mengenai sejarah campursari dan mengapa campursari sangat populer dimasyarakat.
6. *Buku Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* merupakan sumber tertulis yang ditulis Nurdin. Sumber tertulis tersebut merupakan acuan yang sangat membantu mengenai pengertian aktualisasi.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung apa yang terjadi di lapangan. Untuk melakukan observasi campursari dilakukan observasi secara langsung pada saat pementasan pakeliran. Dari observasi ditemukan bentuk dan garap musik pakeliran, jalannya pertunjukan, dan gending-gending yang digunakan dalam musik pakeliran Trijono. Dalam observasi ini menggunakan alat bantu media rekam dan kamera digital. Hasil rekaman tersebut masih berupa data otentik, maka dari itu perlu dianalisis lagi, untuk menjelaskan bentuk dan struktur musik pakeliran.

c. Wawancara

Wawancara yang dimaksud disini adalah cara untuk mencari data-data penelitian yang tidak terdapat pada sumber tertulis. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara secara lisan dan direkam. Hasil rekaman wawancara akan disaring dan diolah agar dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian perubahan musik pakeliran. Menurut Guba dan Lincoln ada empat macam cara pembagian jenis wawancara sebagai berikut. 1) Wawancara oleh tim atau panel; 2). Wawancara tertutup dan wawancara terbuka; dan 3) Wawancara riwayat secara lisan; 4) Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur (Moleong, 2014:188-191).

Sependapat dengan Guba dan Lincoln peneliti menggunakan jenis wawancara riwayat secara lisan dan wawancara tak terstruktur. Maksud peneliti menggunakan wawancara riwayat secara lisan ialah untuk mengungkap riwayat hidup Trijono, pekerjaan, kesenangannya dalam dunia seni, ketekunannya dalam dunia seni, pergaulannya. Namun peneliti juga menggunakan wawancara tak terstruktur dengan bertamu di rumah terwawancara atau narasumber. Hal ini dilakukan agar pada saat wawancara tercipta suasana akrab dengan narasumber. Dalam wawancara riwayat hidup secara lisan dan wawancara tak terstruktur, peneliti dibantu dengan alat media rekam *handphone*, hal ini dikarenakan

pada saat wawancara, narasumber akan dibiarkan berbicara terus menerus, tetapi arah pembicaraan tetap menuju sasaran permasalahan, sehingga data hasil wawancara yang sudah direkam dapat diolah kembali setelah wawancara selesai. Dalam penelitian ini, adapun narasumber tersebut sebagai berikut.

1. Trijono (59 tahun) sebagai dalang pakeliran, Trijono merupakan narasumber utama yang berkompeten untuk menceritakan keberadaan dan sejarah kesenian pakeliran dan menjelaskan faktor-faktor pendorong melakukan aktualisasi musik pakeliran.
2. Sugi Hartono (40 tahun), bendahara dan penabuh. Sugi Hartono merupakan orang yang berkompeten menceritakan bentuk dan garap musik pakeliran campursari.
3. Arif (23 tahun) penabuh campursari. Arif merupakan orang yang berkompeten menjelaskan bentuk dan garap musik pakeliran yang sudah menggunakan karawitan campursari.
4. Priyo Karsono (72 tahun) pemain instrument kendang. Priyo Karsono berkompeten menjelaskan garap musik pakeliran yang menggunakan seni campursari.
5. Sumedi (40 tahun) operator kaset pita. Sumedi berkompeten menjelaskan iringan pakeliran kaset pita.

6. Andriyanto (30 tahun) pemain instrument keyboard. Andriyanto berkompeten menjelaskan pengabungan antara alat musik diatonis dengan alat musik pentatonis.

2. Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah. Pertama-tama data itu diseleksi serta disesuaikan atau diklasifikasikan berdasarkan dengan pokok-pokok dan sub-sub permasalahan. Kemudian data-data yang telah lulus seleksi dianalisis secara mendalam dengan menggunakan teknik analisa data secara deskriptif. Data-data yang berhubungan dengan perubahan musik pakeliran dianalisis secara deskriptif.

Dalam penelitian ini data-data yang telah dikumpulkan dan sudah dipilah kemudian dikelompokkan dan dicocokkan kembali untuk memperoleh data yang benar-benar dibutuhkan, serta dibuktikan kebenarannya. Apabila ada data yang meragukan maka akan dipecahkan dengan teknik *triangulasi* agar data yang didapatkan mencapai tingkat valid, maka diperlukan *triangulasi* data, yaitu mengecek dan meneliti kembali data-data yang sudah terpilih agar terbukti kebenarannya.

3. Penyajian Data

Semua data yang telah didapatkan melalui tahapan-tahapan yang sudah dilakukan, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian (skripsi). Penulisan skripsi mengikuti prosedur dan aturan pada buku Panduan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi S-1 Seni Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Laporan penelitian (skripsi) ini disusun berdasarkan data atas fakta yang ada pada lapangan.

H. Sistematika Penelitian

Proses akhir dari penelitian ini adalah penyusunan laporan hasil penelitian secara sistematis sehingga seluruh pekerjaan penelitian ini dapat dilihat dengan mudah. Laporan hasil penelitian perubahan musik pakeliran ini akan dibagi menjadi lima bagian, adapun pemaparannya sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Kesenimanan Trijono kegiatan-kegiatan paguyuban pakeliran,, fungsi pertunjukan, dan bentuk pertunjukan wayang purwa sajian Trijono.

BAB III. Mendekripikan aktualisasi musik pakeliran Trijono meliputi iringan pakeliran kaet pita dan campursari sebagai musik pakeliran Trijono.

BAB IV. Faktor-faktor pendorong aktualisasi musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono meliputi kesadaran individu, popularitas, mutu keahlian dan, stimulus masyarakat.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II KESENIMANAN TRIJONO

Kabupaten Boyolali merupakan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan keberagaman kesenian. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi seni yang kuat adalah Sawit. Kecamatan Sawit memiliki potensi dalam bidang kesenian khususnya karawitan, ketoprak, campursari dan pedalangan. Banyak dalang yang berasal dari kecamatan tersebut antara lain Ki Mujoko Raharjo, Ki Jungkung Darmoyo dan Trijono. Trijono adalah seorang dalang dari Desa Soka yang menyajikan wayang dengan bentuk berbeda. Sajian wayang purwa Trijono tidak menggunakan perangkat gamelan *ageng* namun menggunakan karawitan campursari.

Pada Bab ini, peneliti memaparkan keenimanan Trijono. Kesenimanan Trjono dapat diruntut dari masa kecil hingga dewasa. Awal kemunculan sajian wayang tersebut dapat dirunut dari berdirinya paguyuban Kisruh Irama yaitu Trijono mementaskan pewayangan dengan karawitan kaset pita. Paguyuban Kisruh Irama tersebut memiliki kegiatan-kegiatan yang dijalankan. Pertunjukan wayang purwa sajian Trijono lebih mengedepankan aspek hiburan untuk masyarakat dibanding pertunjukan wayang yang sakral sebagai penyampaian pesan moral. Bentuk pertunjukan wayang sajian Trijono sama dengan pertunjukan

wayang purwa pada umumnya, akan tetapi ada perbedaan secara signifikan yaitu bentuk musik pakeliran.

A. Awal Kesenimanan Trijono

Berdirinya paguyuban Kisruh irama tidak bisa lepas dari peran Trijono dari kegemarannya bermain wayang. Berawal dorongan dari Atmo wirejo untuk mempergelarkan wayang hasil buatan Trijono, Trijono berhasil mempergelarkan wayang sajiannya pada 01 Mei 1997 dengan nama Paguyuban Kisruh Irama. Terkait dengan hal tersebut, sebelum mengamati lebih lanjut tentang paguyuban Kisruh Irama, pada pembahasan awal ini disampaikan mengenai hal-hal yang terkait dengan awal mula berdirinya paguyuban Kisruh Irama. Embrio paguyuban Kisruh Irama dapat diusut dari awal yaitu peran Trijono sebagai pendiri paguyuban yang sangat gemar dengan kesenian khususnya kesenian pedalangan. Trijono bersama temannya yang bernama Atmo Wirejo membuat wayang-wayang yang berbahan dari kardus dan terkumpul sampai dua *kothak* wayang. Setelah memiliki 2 kotak wayang kardus Trijono berinisiatif mempergelarkan wayang-wayang yang sudah terkumpul sehingga terbentuklah paguyuban Kisruh Irama.

1. Pendiri Paguyuban

Berdirinya paguyuban Kisruh Irama tidak lepas dari peran Trijono. Trijono merupakan dalang wayang purwa yang beralamatkan di Desa Soka, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Trijono lahir pada tanggal 07, juli, 1958, ayahnya bernama Parjiman dan ibunya bernama Saminem. Ayahnya adalah seorang pemain ketoprak keliling yang eksis pada tahun 1960-an. Masa kecil Trijono sangat menggemari kesenian wayang kulit, Trijono sering membeli wayang yang terbuat dari kardus untuk dimainkan bersama teman-teman semasa kecilnya. Trijono juga aktif menyaksikan dalang-dalang yang mementaskan pewayangan,. Hasratnya pada dunia pewayangan tersebut merupakan proses awal yang dilalui Trijono sebelum menjadi dalang (Trijono, wawancara 25 Februari 2018).

Pengalaman yang diperoleh selama menyaksikan pertunjukan wayang tersebut diungkapkan kembali melalui proses latihan yang dilakukan setiap hari. Pada proses latihan tersebut Trijono berusaha mengingat dan menirukan kembali beberapa unsur pakeliran, seperti: lakon (cerita), *catur*, *ada-ada*, *pathetan*, *sabet* gerak wayang, dan sebagainya. Usaha ini dilakukan berkali-kali hingga dapat menyatu dengan dirinya (Trijono, wawancara 25 Februari 2018).

Selain berlatih memainkan wayang, Trijono juga mengikuti ayahnya pada saat pentas ketoprak. Secara tidak langsung, pengalaman masa kecilnya tersebut juga mendorong Trijono untuk menjadi pemain ketoprak. Pada tahun 1983 Trijono menjadi anggota pemain ketoprak keliling grup Seni Drama Ketoprak Gaya Baru Sri Mulyo yang beralamatkan di Kecamatan Jatianom Kabupaten Klaten. Selain menjadi anggota grup Ketoprak Sri Mulyo, Trijono juga menjadi pemain ketoprak di grup Esthi Raharjo bersama Mamik Prakoso (pelawak Sri Mulat) yang beralamatkan di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta (Trijono, wawancara 25 Februari 2018)

Pengalaman Trijono menjadi pemain ketoprak hanya bertahan empat tahun saja dari tahun 1983-1987 dikarenakan harus pindah ke Jakarta pusat. Di Jakarta pusat Trijono berprofesi sebagai penjual ayam kampung. Selain menjadi penjual ayam kampung, setiap malam minggu, Trijono rutin menonton pementasan pertunjukan wayang orang. Lambat laun Trijono terlibat dan menimba ilmu menjadi pemain pertunjukan wayang orang Bharata Purwa yang beralamat di jalan Kalilio no 15, Senen, Jakarta Pusat. Trijono menjadi pemain wayang orang di Bharata Purwa hanya jika kekurangan pemain. Trijono menimba ilmu bersama temanya yang bernama Freddy Aris atau yang oleh masyarakat luas lebih dikenal dengan nama Gepeng pelawak Sri Mulat. Pengalaman Trijono menimba ilmu menjadi pemain wayang orang di Bharata Purwa hanya bertahan

tiga tahun saja ,dari tahun 1987-1990 (Triyono, wawancara 25 Februari 2018).

Pada tahun 1990 Triyono kembali menetap di Kabupaten Boyolali. Profesi Triyono pada saat itu adalah sebagai kuli bangunan. Aktivitas lain di sela-sela pekerjaannya, Triyono membuat wayang yang berbahan kardus bersama temannya Atmo Wirejo. Triyono merasa karyanya tersebut sangat bernilai seni. Apabila dibandingkan dengan wayang kulit asli, wayang buatan Triyono memiliki kemiripan dalam segi bentuk, warna dan, pahatan. Kepuasan Triyono terhadap karyanya mendorong Triyono dan Atmo Wirejo untuk membuat wayang kardus sebanyak mungkin.

2. Awal Mula Terbentuknya Paguyuban

Terkumpulnya wayang hingga mencapai dua kotak wayang, Triyono mulai memikirkan dan berinisiatif untuk mempergelarkan wayang tersebut. Dengan inisiatif Triyono, akhirnya berhasil mempergelarkan wayang kardus dengan karawitan kaset pita. Waktu itu pertunjukan dilakukan pertama kali digelar untuk malam *tirakatan* bulan muharam (*suro*) tepat pada malam *anggara kasih* (selasa kliwon) tempatnya didepan rumahnya. Antusias penonton terhadap pagelaran wayang purwa sajian Triyono sangat baik. Paguyuban Kisruh Irama dinyatakan sah berdiri oleh

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah Kantor Kabupaten Boyolali pada tanggal 20 Mei 1997.



Gambar 2. Piagam pengesahan
(Dokumentasi Foto : Febry Daniawan Saputra, 12 November 2017)

Pada tahun 1997, Trijono juga sudah mendapatkan kartu tanda pengenal seniman. Dengan adanya kartu tersebut, Trijono diakui sebagai dalang wayang dan ada kebanggaan tersendiri bagi Trijono telah memiliki kartu tersebut.



Gambar 3. Kartu seniman

(Dokumentasi Foto : Febry Daniawan Saputra, 12 November 2017)

Paguyuban Kisruh Irama telah disahkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah Kantor Kabupaten Boyolali. Pada awalnya paguyuban ini memiliki anggota sebanyak 7 orang.

3. Keanggotaan Paguyuban

Dalam sebuah paguyuban tentunya ada keanggotaan. Anggota paguyuban umumnya adalah warga masyarakat Desa Soka. Di luar paguyuban, mereka memiliki profesi sebagai petani dan tukang bangunan. Berikut susunan anggota Kisruh Irama pada saat menggunakan musik pakeliran kaset pita dan campursari sesuai keahlian masing-masing.

Tabel 1. Anggota Kisruh Irama saat menggunakan kaset pita.

No	Nama	Peran
1	Trijono	Dalang dan pemimpin paguyuban
2	Sugi Hartono	Peniti dan bendahara
3	Sumedi	Operator iringan kaset
4	Atmo Wirejo	Peniti
5	Bejo	Penata lampu
6	Yanti	Sinden
7	Tini	Sinden

Pada tahun 2002, keanggotaan paguyuban Kisruh Irama terjadi perubahan dikarenakan berubahnya musik pakeliran wayang sajian Trijono. Perubahan anggota tersebut disebabkan karena perubahan iringan pakeliran berupa musik campursari, otomatis personil anggota Kisruh Irama bertambah anggotanya. Personil yang bertambah masuk keanggotaan ialah Maryoto, Priyo Karsono, Handoko, Wasis, Arif, Mujiono, Suyanto, Andriyantun, Slamet, Sutiman, dan Suharso. Selanjutnya terkait dengan faktor umur, sejumlah 4 orang Kisruh Irama memutuskan istirahat dari kegiatan-kegiatan paguyuban. Personil yang istirahat dari paguyuban ialah Atmo Wirejo, Bejo, Yanti, dan Tini. Susunan anggota Kisruh Irama yang mengalami perubahan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Anggota Kisruh Irama dan Keahlian.

No	Nama	Sebagai
1	Trijono	Dalang
2	Sugi Hartono	Pemain <i>demung</i>
3	Maryoto	Pemain <i>demung</i>
4	Priyo Karsono	Pemain kendang

5	Handoko	Pemain <i>saron</i>
6	Wasis	Pemain <i>saron</i>
7	Arif	Pemain kendang jaipong
8	Mujiono	Pemain gitar bass
9	Suyanto	Pemain drum
10	Andriyanto	Pemain keyboard
11	Slamet	Pemain kendang dangdut
12	Sutiman	Pemain vokal <i>gerong</i>
13	Suharso	Pemain vokal <i>gerong</i>
14	Sumedi	Penata panggung

Keanggotaan Kisruh Irama yang baru sampai saat ini belum mengalami perubahan. Seluruh anggota dalam Paguyuban Kisruh Irama sampai sekarang masih menjalankan kegiatan-kegiatan pentas untuk menunjukkan eksistensinya sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya.

B. Kegiatan-kegiatan Paguyuban

Dalam paguyuban kesenian sudah pasti ada kegiatan-kegiatan, seperti proses kegiatan latihan untuk mendapat hasil yang maksimal pada saat pementasan. Penulis memaparkan proses latihan pewayangan sajian Trijono pada saat menggunakan musik pakeliran kaset pita dan musik pakeliran campursari. Terkait dengan kegiatan latihan sudah pasti memiliki tujuan untuk kelancaran kegiatan pentas.

1. Kegiatan latihan

Paguyuban seni memiliki berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Seperti paguyuban Kisruh Irama yang melakukan salah satu kegiatan yaitu latihan. Latihan yang dijalankan paguyuban Kisruh Irama merupakan kegiatan persiapan sebelum pementasan dengan harapan agar mendapatkan hasil yang maksimal pada saat paguyuban Kisruh Irama mendapat tanggapan pementasan.

Pada awal mula paguyuban wayang sajian Trijono terbentuk, kegiatan latihan hanya dilakukan antara Trijono (dalang) dengan Sumedi (operator kaset pita). Kegiatan latihan tersebut berjalan tidak rutin, latihan hanya dilakukan sebelum pementasan untuk memilih gending-gending pakeliran wayang yang sesuai Trijono kehendaki. Biasanya trijono menulis daftar gending, kemudian diserahkan kepada Sumedi untuk mempersiapkan sebelum pementasan pewayangan berlangsung. (Sumedi, wawancara 28 Februari 2018)

Pada saat paguyuban Kisruh Irama sudah mengalami perubahan musik pakeliran, kegiatan latihan dilakukan jika anggota pendukung campursari memiliki waktu longgar dan latihan sebelum pementasan berlangsung. Proses latihan pada saat menggunakan media seni campursari sebagai musik pakeliran wayang sajian Trijono, proses latihan tersebut dibantu oleh Priyo Karsono yang merupakan *pengrawit* yang sudah dianggap memumpuni dalam bidang musik pakeliran wayang.

Proses latihan pada paguyuban Krisruh Irama saat musik pakeliran sudah menggunakan media seni campursari dilakukan dengan cara saling bekerjasama agar materi yang disampaikan oleh Priyo Karsono diharapkan dapat diterima oleh anggota paguyuban. Cara yang digunakan Priyo Karsono dalam menyampaikan materi yaitu, dengan notasi gending yang dibagikan sebanyak anggota yang mengikuti proses latihan, kemudian dipelajari dan dipraktikkan secara berulang-ulang sampai anggota paham gending yang dimainkan. Gending-gending yang dipelajari untuk musik pakeliran sajian Trijono hanya gending yang berbentuk *ayak-ayak*, *lancaran*, *ladrang*, *ketawang*, dan lagu-lagu *sragenan* untuk memenuhi permintaan penonton. Untuk alat musik *non* gamelan seperti gitar bass dan keyboard tidak sulit untuk menyesuaikan proses latihan gending-gending musik pakeliran karena sudah terbiasa berkolaborasi antara gamelan dengan alat musik *non* gamelan. Selain kegiatan latihan, paguyuban Kisruh Irama juga menjalankan kegiatan pentas.

2. Kegiatan Pentas Paguyuban

Kegiatan pentas paguyuban Kisruh Irama merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan paguyuban dan memenuhi kebutuhan ekonomi dari anggota paguyuban Kisruh Irama. Kegiatan pentas

Paguyuban Kisuh Irama hanya mencakup wilayah eks Karisidenan Kota Surakarta dengan biaya yang sangat murah mengingat pertunjukan yang disajikan oleh paguyuban Kisruh Irama sangat sederhana.

a. Wilayah Pementasan

Daerah yang sering menjadi tempat pementasan wayang sajian Trijono tersebar di Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, dan Klaten, akan tetapi wilayah pementasanya lebih dominan di Kabupaten Boyolali. Wilayah-wilayah pementasan tersebut, umumnya merupakan daerah-daerah pertanian dan desa-desa yang agak jauh dari pusat kota. Wilayah pentas paguyuban Kisruh Irama yang paling jauh adalah Kabupaten Jepara dan Jakarta. Jasa pementasan wayang sajian Trijono lebih dominan untuk memeriahkan acara pernikahan di kalangan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah.

Jumlah pementasan wayang purwa sajian Trijono dalam satu bulan bisa digelar samapi 14 kali khususnya pada saat bulan Syawal. Jumlah pementasan mengalami penurunan intensitas pementasan pada tahun 2016 karena banyaknya persaingan di bidang seni pedalangan yang juga menggunakan musik pakeliran campursari dan bidang seni hiburan lainnya seperti campursari dengan biaya yang murah juga (Trijono, wawancara 21 Februari 2018).

b. Biaya Pementasan

Biaya menanggapi jasa pementasan pewayangan sajian Trijono, Trijono mematok harga tidak lebih dari Rp. 5.000.000,- mengingat pertunjukan wayang sajian Trijono sangat sederhana. Dengan tarif tersebut, Trijono hanya membawa peralatan wayang, *gawangan* wayang, kelir, wayang satu kotak, kendang (kendang *ageng*, kendang *sabet*, kendang *ciblon*, *demung* berjumlah satu, *saron* berjumlah dua, kendang *jaipong*, drum. Instrumen keyboard, gitar bass dan kendang ketipung (kendang *dangdut*) dibawa oleh pendukungnya sendiri-sendiri. Berikut rincian biaya tarif pendukung paguyuban Kisruh Irama. (Sugi Hartono 04 Mare 2018).

Tabel 2. Tarif anggota Kisruh Irama.

No	Pendukung	Tarif
1	Pemain kendang	Rp.300.000,00
2	Pemain jaipong	Rp.200.000,00
3	Pemain <i>gender</i>	Rp.150.000,00
4	Pemain <i>demung</i>	Rp.150.000,00
5	Pemain <i>demung</i>	Rp.150.000,00
6	Pemain <i>gerong</i>	Rp.150.000,00
7	Pemain sinden 1	Rp.400.000,00
8	Pemain sinden 2	Rp.400.000,00
9	Pemain sinden 3	Rp.400.00,00
10	Penyanyi	Rp.400.000,00
11	Vokal <i>gerong</i> 1	Rp.200.000,00
12	Vokal <i>gerong</i> 2	Rp.200.000,00
13	Pemain keyboard	Rp.250.000,00
14	Pemain gitar bass	Rp.150.000,00
15	Pemain drum	Rp.150.000,00

16	Penata pementasan	Rp.150.000,00
----	-------------------	---------------

Melihat rincian biaya tarif pementasan wayang sajian Trijono, tarif tersebut sangat murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat penanggap khususnya masyarakat penanggap menengah ke bawah. Paguyuban Kisruh Irama menawarkan jasa pagelaran wayang purwa dengan harga murah karena pagelaran pewayangan tersebut dikemas dengan bentuk sederhana. Bentuk tersebut lebih mementingkan fungsinya sebagai hiburan bagi masyarakat.

C. Fungsi Pertunjukan

Fungsi pertunjukan wayang sajian Trijono lebih mengusung hiburan dengan biaya yang murah agar bisa ditanggap oleh masyarakat. Hiburan yang dimaksud mengandung pengertian bahwa pertunjukan wayang sajian Trijono lebih mengedepankan sisi kesenangan daripada sisi penyampaian pesan moral. Pagelaran wayang sajian Trijono lebih mengutamakan kepuasan lahiriah para penonton dan memanjakan aspek permintaan dalam hal lagu-lagu pilihan penonton, hal tersebut terjadi pada lamanya durasi pada adegan *limbukan* dan *gara-gara*. Durasi adegan wayang yang bersifat memberi pesan moral dengan adegan wayang yang bersifat hiburan berbanding 30% : 70%, hal ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan wayang sajian Trijono lebih mengedepankan pertunjukan

dalam bentuk hiburan daripada pertunjukan wayang yang sejatinya mengedepankan pesan moral.

D. Bentuk Pertunjukan Wayang Purwa Sajian Trijono

Dalam sub bab ini penulis memaparkan bentuk pertunjukan bentuk wayang sajian Trijono. Bentuk pertunjukan wayang sajian Trijono tersebut berupa 1) lakon-lakon yang disajikan oleh Trijono merupakan lakon-lakon apa saja yang dipagelarkan oleh Trijono, 2) alur sajian wayang, alur sajian wayang yang dimaksud adalah format sajian pewayangan semalam suntuk pertunjukan wayang sajian Trijono.

1. Lakon

Wayang sajian Trijono yang menggunakan lakon yang bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Trijono lebih sering mendapat tanggapan untuk mempergelarkan lakon dari cerita mahabarata. Alasan Trijono lebih sering mementaskan Lakon dari cerita mahabarata karena terdapat banyak repertoar lakon lebih cocok untuk acara-acara pementasan yang digelar. Trijono juga menyuguhkan lakon berbentuk *carangan* untuk memenuhi permintaan penanggap. Trijono pernah menyajikan lakon *carangan*, ia mempergelarkan lakon tersebut saat mendapat *tanggapan* di Gereja dengan lakon lahirnya Yesus.

Lakon yang akan dipentaskan oleh Trijono terlebih dulu didiskusikan dengan penanggap. Hal tersebut bertujuan untuk melihat acara apa yang akan diadakan agar lakon yang dipentaskan sesuai. Contohnya pada saat acara pernikahan, lakon yang sering disajikan juga bertema pernikahan. Pada acara tersebut biasanya mengangkat cerita pernikahan tokoh satria dalam cerita wayang seperti lakon *rabine gatokaca*, *rabine abimanyu*, dan lain sebagainya. Lakon yang berbeda juga disajikan dalam acara kelahiran bayi. Pada lakon yang akan disajikan bercerita tentang kelahiran tokoh satria dalam cerita wayang seperti *lakon lahire gatokaca*, *lahire wisanggeni* dan lain sebagainya. Penyajian lakon yang disajikan Trijono pada berdurasi semalam suntuk dengan alur sajian ada penambahan durasi pada adegan hiburan karena untuk memenuhi permintaan lagu-lagu dari penonton (Trijono, wawancara 1 Juli 2018).

2. Alur Sajian

Alur sajian pertunjukan wayang sajian Trijono dalam format semalam suntuk tidak jauh berbeda dengan format pertunjukan wayang purwa pada umumnya. Perbedaannya adalah adanya penambahan durasi pada adegan *limbukan* dan adegan *gara-gara*. Penambahan durasi tersebut bertujuan untuk menghibur penonton dan kesempatan dari sinden untuk mendapatkan saweran dari penonton. Alur sajian wayang Trijono dalam pagelaran semalam suntuk sebagai berikut.

Tabel 3. Alur sajian pertunjukan wayang

No	Adegan	Waktu
1	<i>Klenengan</i>	20:00 - 21:00
2	<i>Patalon</i>	21:00 - 21:10
3	<i>Jejer sepisan</i>	21:10 - 22:00
4	<i>Babak unjal</i>	22:00 - 22:30
5	<i>Jangkar</i>	22:30 - 22:35
6	<i>Paseban jawi</i>	22:35 - 22:45
7	<i>Limbukan</i>	22:45 - 01:00
8	<i>Perang gagal</i>	01:00 - 01:35
9	<i>Gara-gara</i>	01:35 - 03:00
10	<i>Perang brubuh</i>	03:00 - 03:15
11	<i>Tancep kayon</i>	03:15 - selesai

Di bagian ini, penulis memaparkan adegan-adegan pewayangan dan pangkasan gending-gending kaset pita untuk keperluan iringan pakeliran wayang sajian Trijono. Adegan-adegan wayang purwa sajian Trijono terdiri dari 11 adegan.

a. Klenengan

Sebelum mengawali pertunjukan pewayangan, terlebih dulu disajikan gending-gending bernuansa klenengan. Hal tersebut bertujuan untuk memberi kesempatan kepada dalang untuk berkonsentrasi sebelum dimulainya pertunjukan pewayangan. Dalam sesi *klenengan*. Disajikan gending *bonangan* seperti *Ladrang Balabak laras pelog pathet nem*, *Ladrang Raja Manggala laras pelog pathet nem* dan gending *semarangan*. *Klenengan*

juga berfungsi sebagai cek audio *sound system*. Setelah sajian gending-gending *klenengan* dirasa cukup, dilanjutkan penyajian *patalon*.

b. Patalon

Patalon merupakan gending pembuka sajian pakeliran. *Patalon* merupakan kata dari *Talu* (mulai) Secara tradisi gending *ayak-ayak talu* berada dalam format pertunjukan pewayangan yang mengawali pertunjukan seorang dalang. Gending *ayak-ayak talu* juga berfungsi memberi kesempatan jeda seorang dalang dalam berkonsentrasi dalam menyiapkan pewayangan yang akan dimainkannya. Secara tradisi gaya Surakarta, dalam *patalon ayak-ayak talu* umumnya diawali dari bentuk gending *kethuk 2 kerep, ladrang, ketawang, ayak-ayak manyura, srepeg manyura, sampak manyura*. Dalam pertunjukan pewayangan Trijono tidak menyajikan gending *patalon ayak-ayak talu* secara utuh, Trijono menyajikan gending *patalon* diawali dari *ayak-ayak talu laras pelog pathet nyamat, srepeg pelog nyamat kaseling lelagon Mentok-mentok kaleh lelagon Kupu kui, sampak pelog nyamat*. Berakhirnya *ayak-ayak talu* dilanjutkan dengan inti pertunjukan pewayangan yaitu dengan cerita lakon yang dimainkan dalang. Lakon diawali dengan pembabakan *pathet pelog nem*. Bila secara tradisi pewayangan Surakarta pembabakan *pathet pelog nem* sama dengan pembabakan *pathet slendro nem*. *Pathet pelog nem* terbagi menjadi enam

adegan. Enam adegan tersebut adalah: *jejer sepisan*, *babak unjal*, *dayohan mundur*, *limbukan*, *budhalan*, dan *perang gagal*.

c. Jejer Sepisan

Jejer sepisan yang dimaksud adalah dalang menyampaikan awal konflik meskipun hanya dengan gambaran sekilas. Wujud *jejer sepisan* berupa penjelasan untuk mengantarkan penonton pada situasi cerita awal lakon pertunjukan wayang. Dalam pakeliran wayang purwa sajian Trijono, *jejer sepisan* menggunakan repertoar gending *Ladrang Eling-eling laras pelog pathet nem*.

d. Babak Unjal

Babak unjal merupakan adegan pembuka yang melatar belakangi timbulnya permasalahan dalam sebuah alur cerita. Adegan ini diiringi dengan *ladrang Eling-eling laras pelog pathet nyamat* dari adegan *jejer sepisan* untuk mengiringi tokoh-tokoh wayang yang masuk. Selanjutnya ada beberapa tokoh wayang kelur, adegan tersebut diiringi dengan gending bentuk *sampak laras pelog pathet nem*.

e. Jangkar Mundur

Jengkar mundur merupakan adegan selesainya pertemuan (*jejer sepisan*) yang ditandai dengan masuknya Raja ke dalam keratonnya dan

disambut oleh dua abdi dalem (cangik dan limbuk). Adegan ini diiringi dengan *ladrang Gleyong laras pelog pathet nem*.

f. *Limbukan*

Limbukan merupakan adegan penggambaran bentuk suasana di dalam keputren di mana ada dua tokoh yang bernama Limbuk dan Cangik sedang menghibur diri. Berangkat dari konteks tersebut, maka adegan ini juga bermakna hiburan sementara bagi para penonton untuk meregangkan konsentrasi setelah menikmati sebuah alur cerita dari lakon. Dalam sajian adegan *limbukan*, lagu-lagu atau gending-gending yang dilantunkan sesuai permintaan penonton. Untuk mengawali adegan *limbukan*, Trijono menggunakan *Ladrang Ayun-ayun laras pelog pathet nem*.

g. *Perang Gagal*

Perang gagal merupakan adegan setelah *budhalan*. Adegan perang gagal disajikan perang antara dua kubu yaitu kurawa dan pandawa. Inti adegan ini adalah inti persoalan masalah yang belum terpecahkan. Adegan *perang gagal* dalam wayang sajian Trijono menggunakan repertoar iringan *srepeg laras pelog pathet nem* dan *sampak laras pelog pathet nem*.

h. *Gara-gara*

Gara-gara merupakan adegan setelah *perang gagal*. Didahului dengan *pathetan sanga wantah laras pelog pathet pelog sanga*, dilanjutkan dengan narasi *pocapat* yang menceritakan pertempuran antara prajurit pandawa dengan prajurit kurawa. Adegan wayang dilanjutkan dengan adegan *gara-gara* yang mengeluarkan tokoh punakawan yakni Gareng, Petruk, dan Bagong dengan iringan *lancaran Kijing miring laras pelog pathet nem*. Adegan *gara-gara* merupakan adegan hiburan. Sesi adegan ini menampilkan lagu-lagu gending tradisi dan lagu-lagu campursari, pop, dangdut. Penyajian lagu-lagu tersebut dilantunkan dalam rangka memenuhi permintaan penonton yang mengikuti pertunjukan wayang.

i. Perang *Burubuh*

Perang *burubuh* merupakan adegan akan berakhirnya sebuah pertentangan yang terjadi antara pihak kurawa dan pandhawa. Dalam adegan perang *brubuh*, pagelaran pewayangan sajian Trijono menyajikan repertoar bentuk gending *srepeg laras pelog pathet barang* dan *sampak laras pelog pathet barang*.

E. Campursari

Sejarah campursari pada Tahun 1996 awalnya merupakan perpaduan musik gamelan dan keroncong, akan tetapi musik campursari mengalami perkembangan.

Campursari ERA 90-an kembali hadir dengan format yang berbeda dengan musik campursari yang telah ada baik mengenai penggunaan. Instrumen musik maupun garap musiknya. Musik campursari era 90-an memasukan instrumen keyboard dan gitar bass yang tidak digunakan pada musik campursari sebelumnya. (Wiyoso 2017:114).

Trijono pada tahun 2002 menggunakan campursari sebagai musik pakeliran. Campursari sebagai musik pakeliran yang dimaksud gending-gending pakeliran wayang purwa yang digarap dengan alat musik campursari. Apabila campursari yang diketahui secara umum adalah bila gending-gending yang digarap campursari (seperti langgam) itu disajikan khusus untuk didengarkan (sebagai sajian konser musikal) sedangkan campursari yang digunakan Trijono bila gending-gending pakeliran itu disajikan untuk mengiringi perhelatan wayang kulit. Trijono menggunakan campursari didorong karena beberapa faktor, faktor tersebut akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

BAB III

AKTUALISASI GAYA MUSIK PAKELIRAN TRIJONO

Pertunjukan wayang kulit purwa Jawa pada umumnya menggunakan pendukung karawitan dengan seperangkat gamelan *ageng* yang berlaras *slendro* dan *pelog*. Seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan dengan masuknya beberapa instrumen lain seperti *cymbal*, *bass*, dan sebagainya. Saat ini, terdapat pertunjukan musik pakeliran wayang kulit yang sama sekali tidak menggunakan perangkat gamelan. Contohnya wayang keroncong yang musiknya menggunakan musik keroncong dan wayang kampung sebelah yang musiknya menggunakan musik band. Hal tersebut sama halnya dengan pakeliran wayang kulit purwa sajian Trijono yang menggunakan musik pakeliran campursari. Untuk itu, maka bentuk musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono dibahas dalam bab IV ini. Pada bab IV ini, penulis membagi mejadi lima Sub bab yaitu alat-alat pendukung pentas, musik campursari sebagai musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, *laras* dalam musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, *pathet*, dan *garap* karawitan. Pembagian sub bab tersebut dilakukan agar mencapai kejelasan pemaparan secara rinci.

A. Kaset Pita dalam Pertunjukan Wayang

Musik pakeliran merupakan unsur penting dalam pertunjukan wayang purwa. Secara umum pertunjukan wayang purwa menggunakan media seperangkat gamelan *ageng*. Iringan pakeliran wayang sajian Trjono pada awalnya menggunakan kaset pita sebagai media seni untuk mengiringi pertunjukan wayang sajiannya. Penyajian pertunjukan wayang dengan iringan kaset pita sangat sederhana, dengan beberapa repertoar gending seperti *ayak-ayak talu*, *srepeg*, *sampak*, dan lagu-lagu campursari untuk adegan *limbukan* dan adegan *gara-gara*.

Triyono menggunakan repertoar gending pakeliran utuh yang dipangkas untuk mendapatkan bagian-bagian gending yang dibutuhkan untuk memergelarkan pewayangan. Gending pada kaset pita yang dipangkas dari kaset utuh untuk keperluan iringan pakeliran meliputi *ayak-ayak manyura*, *srepeg lasem* dalam bentuk perang, *sampak lasem* dalam bentuk perang, *ayak-ayak lasem* dalam bentuk iringan perang, lancaran Manyar sewu *laras slendro pathet*, *ayak-ayak slendro sanga*, *srepeg slendro sanga* dalam bentuk perang, *sampak slendro sanga* dalam bentuk perang, *srepeg manyura* dalam bentuk iringan perang, *sampak manyura* dalam bentuk iringan perang. Pemangkas repertoar gending pada kaset pita tersebut dikelompokkan agar mudah untuk mendukung adegan-adegan yang ditampilkan. Dalam mementaskan pewayangan, Triyono

membutuhkan kaset pita gending-gending iringan wayang dan kaset pita lagu-lagu hiburan untuk adegan *limbukan* dan adegan *gara-gara*. Trijono juga membutuhkan operator kaset yang sudah memahami unsur-unsur iringan pakeliran seperti gending *wayangan*, tanda *dodhogan*, tanda *keprakan* dan lain-lain. Untuk jalannya pentas, dalang bekerjasama dengan operator kaset untuk mempergelarkan pewayangan, akan tetapi terkadang antara dalang dengan operator kaset terjadi tidak kekompakan (*kisruh*) dalam gerakan wayang, *dodogan*, dan *keprakan* (Trijono, wawancara 15 Maret 2017).

Operator kaset merupakan pendukung pagelaran pewayangan sajian Trijono yang bertugas pada bagian iringan. Operator kaset disini diperankan oleh Sumedi. Sumedi dalam pertunjukan wayang sajian Trijono mempunyai peran sangat penting, karena Sumedi harus mengetahui aba-aba interaksi dari dalang seperti interaksi aba-aba akan menyajikan *srepeg*, *sampak*, dan *sirep*. Sebelum pementasan berlangsung, Trijono member daftar gending khusus, hal tersebut bertujuan demi kelancaran pementasan.

B. Campursari sebagai Musik Pakeliran Trijono

Musik pakeliran merupakan unsur penting dalam pertunjukan wayang purwa. Dalam pementasan wayang purwa sajian Trijono, musik

pakeliran yang digunakan menggunakan musik campursari, hal tersebut menimbulkan garap yang berbeda pada musik pakelirannya. Pada sub bab ini, penulis memaparkan sarana garap, penggarap dan materi garap dalam musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono. Berikut penulis memaparkan penjelasan sebagai berikut.

1. Sarana Garap

“Sarana garap merupakan alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis. Sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan ide musikal. Dalam karawitan alat atau media atau sarana garap itu adalah rincikan gamelan.” (Supanggih, 2007:189). Alat-alat musik campursari pada umumnya terdiri dari beberapa instrumen, yakni instrumen dari alat musik yang bernada diatonis, dan alat musik yang bernada pentatonis. Pementasan wayang purwa pada umumnya menggunakan karawitan gamelan *ageng*, namun dalam pementasan wayang purwa sajian Trijono menggunakan jasa musik pakeliran campursari, akan tetapi tabuhan dan bunyi yang dihasilkan diusahakan sama persis dengan suara gamelan *ageng*. Berikut penulis memaparkan alat-alat musik campursari beserta fungsinya.

a. Kendang

Kendang adalah alat musik Jawa berbahan pembuatannya dari kayu yang sudah dilubangi kedua sisinya dan dipasang dengan kulit sapi yang dibentangkan pada kedua sisi lubang kendang. Agar membran kulit kendang dapat menyatu dengan kayu, membran kulit diikat dengan *janget* dan diperkuat dengan *suh* secara horizontal mengelilingi kayu. Kegunaan *suh* pada kendang sebagai pengatur kendor dan kencangnya membran kulit. Teknik memainkan kendang dengan cara dipukul menggunakan kedua telapak tangan pada kulit kendang. Dalam pertunjukan wayang sajian Trijono, instrumen kendang terdapat 4 kendang seperti kendang *ageng*, kendang *ketipung*, kendang *ciblon*, kendang *sabet* dan kendang jaipong. Dalam musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, kendang berfungsi sebagai *pamurba* irama, *buka*, mengatur tempo, menentukan jalannya irama, sampai menyelesaikan suatu sajian gending (*suwuk*). *Pamurba* irama merupakan pengatur jalannya irama pada sebuah sajian gending. Instrumen kendang menyajikan garap kendangan *ayak-ayak*, *kosek ladrang*, *srepeg* dan *sampak* sesuai perhelatan wayang.

b. Demung

Demung adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga *balungan* yang sumber bunyinya terbuat dari logam berbentuk bilah. Bilah logam demung ditata berjajar secara urut dari nada terendah sampai nada tertinggi diatas kayu berbentuk tabung yang berfungsi sebagai resonator nada. Cara menabuh instrumen *demung* dengan cara dipukul dengan tabuh terbuat dari kayu yang bentuknya seperti palu. Fungsi rincikan *demung* adalah memainkan *balungan* gending. Dalam musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, instrumen demung yang digunakan berjumlah dua. Peran instrumen *demung* dalam musik pakeliran campursari mempunyai peran sangat penting bertugas sebagai penghidup suasana agar tidak sepi, hal tersebut terkait dengan instrumen yang digunakan sangat sedikit.

c. Saron

Saron adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan dengan ukuran agak kecil dari instrumen demung. Sumber bunyi instrumen saron terbuat dari bilah logam yang sudah diatur nadanya. Bilah saron ditata sejajar sesuai nada dari nada terendah samapi nada tertinggi di atas resonator nada yang terbuat dari bahan kayu yang berbentuk tabung silinder. Instrumen saron dimainkan dengan cara

dipukul dengan tabuh terbuat dari kayu yang bentuknya seperti palu. Dalam musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, instrumen *saron* yang digunakan sebanyak dua buah, insrtumen *saron* 1 berperan sebagai memainkan saron dengan pola *nyacah*, hal tersebut bertujuan agar menghidupkan suasana agar tidak sepi, instrumen *saron* 2 menabuh sesuai notasi gending, akan tetapi aturan tersebut tidak berlaku wajib, terkadang *saron* 1 dan *saron* 2 menabuh dengan teknik *imbal*. Teknik *imbal* merupakan jalinan tabuhan antara tabuhan *saron* 1 dengan *saron* 2. Berikut penulis memaparkan tabuhan *nyacah* dan *imbal rincikan saron*.

Tabel 4. Garap imbal pada rincikan saron.

No	Notasi balungan	Garap imbal
1	<u>2356</u>	<u>.3.6</u> <u>.3.6</u> <u>.3.6</u> <u>.3.6</u> 2.5. 2.5. 2.5. 2.5.
2	<u>6532</u>	<u>.5.2</u> <u>.5.2</u> <u>.5.2</u> <u>.5.2</u> 6.3. 6.3. 6.3. 6.2.

Tabel 5. Garap imbal pada rincikan saron

No	Notasi balungan	Garap nyacah
1	<u>2353</u> <u>5353</u>	<u>23523653</u> <u>65216123</u>
2	<u>5235</u> <u>2356</u>	<u>56121635</u> <u>23563216</u>

d. Gender

Gender adalah alat musik jawa yang memiliki 14 bilah logam (perungu) bernada *slendro*, *pelog barang*, *pelog nem* yang digantung dari nada

terendah sampai nada tertinggi diatas resonator yang terbuat dari pohon bambu yang ditata sejajar . Cara memainkan *gender* dipukul dengan dua *tabuh* yang berbentuk bulat berlapis kain. Dalam musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, *gender* yang digunakan hanya *gender* berlaras *pelog nem*, dan *pelog barang*, hal tersebut terkait musik pakeliran yang digunakan hanya berlaras *pelog*. Instrumen *gender* berperan sebagai penghidup suasana pada saat dalang melakukan *suluk*, *ada-ada*, dan *antawencana*.

e. Gong

Gong merupakan alat musik jawa yang terbuat dari logam, berbentuk bundar dan besar seperti kuali. Cara memainkan gong adalah dengan dipukul dengan sebuah *tabuh* yang terbuat dari balutan-balutan kain yang dibentuk menyerupai cempala. Fungsi instrumen gong berfungsi sebagai aksen atau penanda berakhir jalannya sajian gending.

f. Keyboard

Keyboard merupakan sebuah alat musik yang dimainkan seperti piano, hanya saja keyboard memiliki banyak format *tune*. Keyboard bisa diformat dan bisa memainkan suara trompet, gitar, suling, biola bahkan suara gamelan. Dalam musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, instrumen keyboard yang digunakan hanya berjumlah satu. Instrumen

keyboard berperan sebagai pengganti instrumen *bonang* dan *siter*. Dengan cara memilih salah satu *tune* pada menu keyboard, kemudian diatur supaya suara yang dihasilkan benar-benar mirip dengan *bonang* dan *siter* agar menghasilkan suara semirip mungkin dengan suara gamelan asli yang diinginkan.

g. Gitar bass

Gitar bass elektrik adalah alat musik petik berdawai empat yang menggunakan listrik untuk mentransfer suaranya menuju sound. Bentuk gitar bass sama dengan gitar elektrik namun ukuran gitar bass lebih besar. Dalam musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, instrumen gitar bass berperan sebagai pengganti instrumen *kempul* dan gong *suwukan*, karena dalam perangkat karawitan campursari tidak mengikutsertakan instrumen *kempul* dan gong *suwukan*.

h. Drum

Drum merupakan serangkaian alat musik perkusi yang terdiri dari *snare drum*, *bass drum*, *tom-tom*, *floor tom*, *hi-hat cymbal*, *ride cymbal*, *crash cymbal*, *splash cymbal* yang membentuk kesatuan yang disebut *drumset*.

i. Saron Penerus

Saron penerus adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan dengan ukuran agak kecil dari instrumen *saron*. Sumber bunyi instrumen *saron* terbuat dari bilah logam yang sudah diatur nadanya. Bilah *saron* ditata sejajar sesuai nada dari nada terendah samapi nada tertinggi di atas resonator nada yang terbuat dari bahan kayu yang berbentuk tabung silinder. Instrumen *saron penerus* dimainkan dengan cara dipukul dengan tabuh terbuat dari tanduk sapi. Dalam musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono, instrumen *saron penerus* yang digunakan sebanyak satu buah.

2. Penggarap

Penggarap yang dimaksud penulis merupakan seorang pengrawit yang menentukan garap karawitan pagelaran wayang purwa sajian Trijono. Menurut Supanggah, penggarap adalah

Seniman yang paling menentukan warna, rasa dan kualitas *garap*, karena merekalah yang menentukan hampir segalanya: dari memilih gending, menabuh *rincikan* dengan memilih teknik, cengkok, pola tabuhan dan *wiledan* vokal dalam menggarap gending, juga termasuk bagaimana mereka mengemas dan menyajikan gending di “hadapan” penikmat dan penghayatnya. Kualitas hasil garapan dengan demikian tergantung pada kapasitas, kreativitas dan kualitas si seniman penggarap, si pengrawit (Supanggah, 2007).

Dalam paguyuban Kisruh Irama, Priyo Karsono merupakan pengrawit yang sudah dianggap mumpuni dalam bidang musik pakeliran wayang purwa. Priyo Karsono bertanggung jawab sebagai penggarap mulai dari mengemas gending, pola teknik tabuhan, dan repertoar gending. Gending-gending yang dikemas Priyo Karsono hanya gending yang berbentuk *ayak-ayak*, *ladrang*, *ketawang*, *srepeg*, *sampak*, dan lagu-lagu *sragenan*.

3. Materi Garap

Materi garap yang dimaksud adalah membahas gending-gending pakeliran yang digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang purwa sajian Trijono. Materi garap Menurut Supanggah adalah materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap, maupun lahan garap. Pertunjukan wayang membutuhkan jasa karawitan untuk mendukung suasana pertunjukan wayang. Musik pakeliran tersebut berupa gending-gending musik pakeliran. "Gending merupakan istilah umum (generik) yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa" (Supanggah, 2007: 11). Fungsi gending dalam pertunjukan wayang adalah untuk menguatkan suasana yang dibutuhkan dalam adegan, serta untuk memberikan rasa tertentu terhadap karakter tokoh yang sedang ditampilkan, sehingga bisa mendukung suasana dalam adegan pakeliran wayang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supanggah bahwa,

“gending wayangan, yaitu gending-gending yang bisa digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang kulit purwa” (Supanggah, 2007:110).

Gending-gending dalam pertunjukan wayang Trijono semua berlaras *pelog* kecuali pada saat adegan *limbukan* dan *gara-gara* karena untuk adanya tuntutan dari penonton. Musik pakeliran dalam adegan wayang, Trijono hanya memakai bentuk gending *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*, *lancaran*, dan *ladrang* yang populer. Hal demikian disesuaikan dengan kemampuan para penabuh dan alat musik campursari yang terbatas pada repertoar gending-gending tertentu (Priyo Karsono, wawancara 12 Maret 2018).

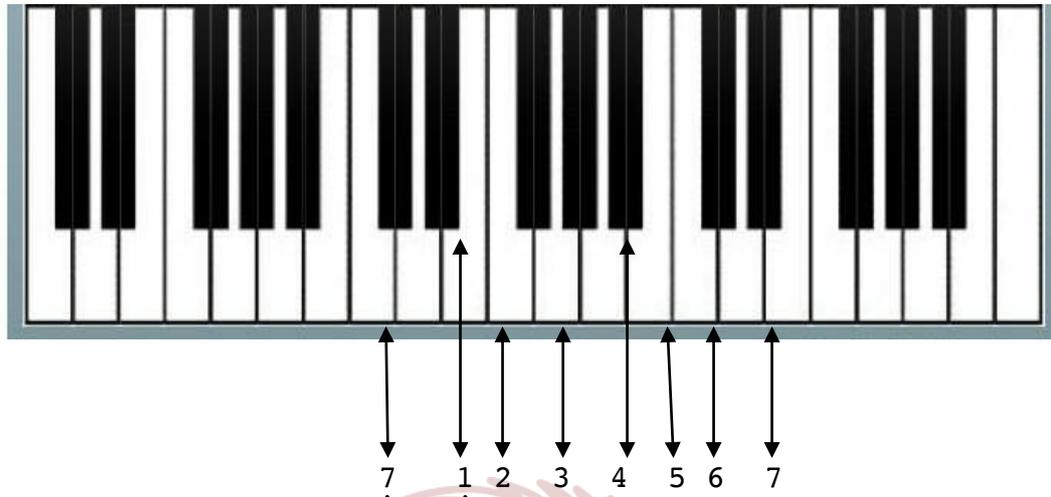
a. Laras dalam Karawitan Pertunjukan Wayang Sajian Trijono

Gending-gending untuk keperluan pertunjukan pakeliran wayang Trijono dipilih sesuai adegan yang ditampilkan dengan gending yang *laras pelog*. Kaitanya menggunakan gending yang hanya *berlaras pelog* bertujuan meringkas alat-alat musik yang digunakan. Penggunaan musik pakeliran campursari, maka susunan tangga nada yang digunakan adalah *diatonic*. Tangga nada tersebut diterapkan pada alat-alat musik campursari, tentu terdapat metode dan aturan khusus dalam memainkan gending. Di dalam musik pakeliran campursari, Trijono menggunakan instrumen gamelan berlaras *pelog* dengan tangga nada khusus berfrekuensi *diatonic*.

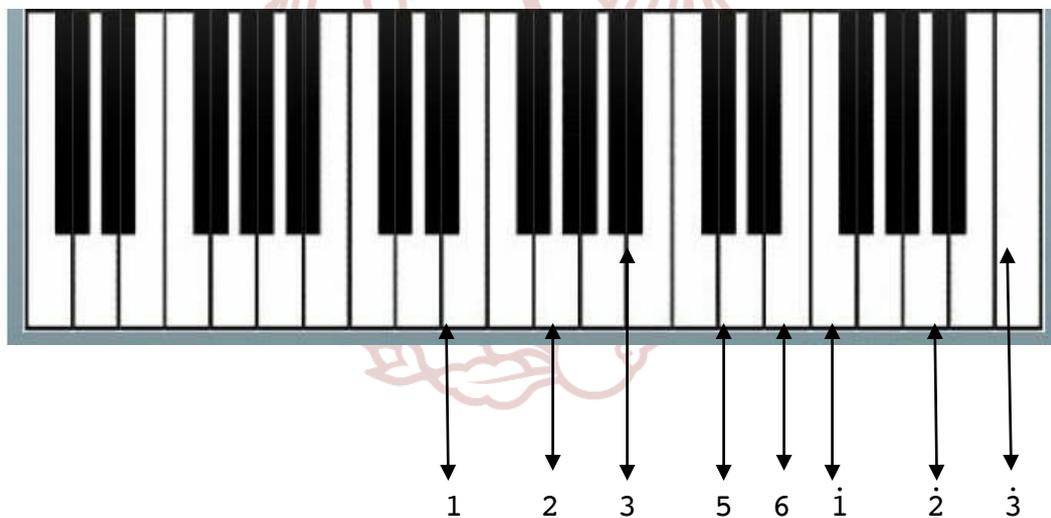
Susunan tangga nada *diatonic* yaitu nada Do di akord A (*major*)¹, jika diterapkan digamelan yaitu nada 6 (*nem pelog*). Hal tersebut dilakukan karena berhubungan untuk meringkas instrumen. Apabila menggunakan nada 6 atau Do di akord A (*major*), maka dengan instrumen gamelan berlaras "*pelog*" mampu membunyikan nada-nada *slendro*, sedangkan jika menggunakan nada 6 atau Do yang di akord Bm (*minor*) gamelan *laras pelog* sebenarnya bisa membunyikan laras *slendro*, akan tetapi transformasi nada-nada laras *slendro* menjadi lebih tinggi di banding nada 6 di akord A (*major*). Sisi positif dari nada 6 yang di akord A (*major*) adalah transformasi nada-nada *slendro* bisa pas seperti nada-nada *slendro* pada gamelan dan suaranya tidak terlalu tinggi dan tidak menyulitkan vokal penyanyi. Dengan demikian, karawitan wayang Trijono menggunakan gamelan *laras pelog* (akord A *major*).

¹ Pada umumnya nada 6 gamelan Jawa terletak pada Do di akord Bm (musik diatonis).

Tangga nada gamelan *laras pelog* dalam alat musik keyboard

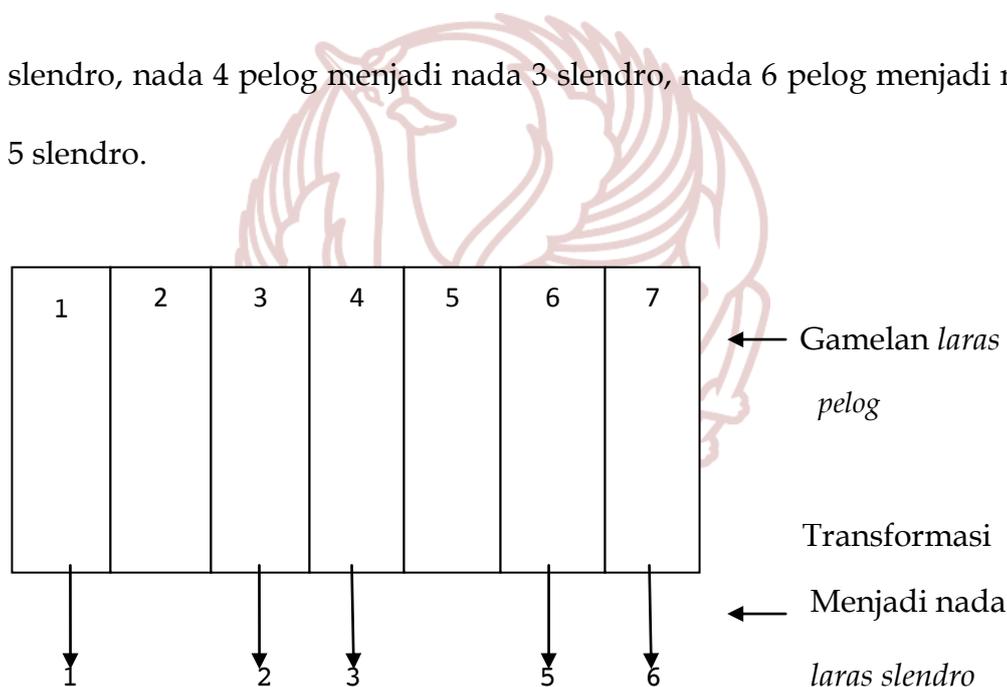


Tangga nada gamelan *laras slendro* dalam keyboard



Laras slendro (gamelan *pelog* yang *acord A*) digunakan hanya pada saat adegan *limbukan* dan *gara-gara*, untuk memenuhi permintaan lagu-lagu dari penonton. Bila ada penonton menginginkan lagu bernada *slendro*, peran karawitan hanya perlu mentransformasi nada.

Transformasi nada gamelan yang dimaksud adalah nada gamelan *laras pelog* yang ditransformasi menjadi nada *laras slendro*. Gamelan yang digunakan Trijono hanya berlaras pelog. Untuk menyajikan lagu-lagu *laras slendro* menggunakan gamelan yang *berlaras pelog* adalah dengan cara men *transpose* nada-nada pelog yang seolah-olah membunyikan nada-nada *slendro*. Dengan memaksa nada 6 *pelog* adalah seolah-olah nada 5 *slendro*, nada 1 *pelog* menjadi nada 1 *slendro*, nada 3 *pelog* menjadi nada 2 *slendro*, nada 4 *pelog* menjadi nada 3 *slendro*, nada 6 *pelog* menjadi nada 5 *slendro*.



Dari penjelasan di atas, *laras* yang digunakan dalam gending-gending musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono semua berlaras *pelog* kecuali pada saat sesi adegan hiburan karena untuk memenuhi lagu-lagu permintaan dari penonton. Gending-gending tersebut menganut aturan-aturan garap musik pakeliran tradisi Surakarta bertujuan agar

gending yang digarap bisa semirip mungkin dengan musik pakeliran yang digarap gamelan *ageng* (Andriyanto wawancara 28 februari 2018).

b. *Pathet*

Pertunjukan wayang kulit purwa sajian Trijono menggunakan *pathet pelog nyamat, pathet pelog nem, dan pathet pelog barang*, hal tersebut berkaitan dengan gamelan yang digunakan berlaras *pelog*. Konvensi *pathet* di dalam pertunjukan wayang kulit purwa sajian Trijono masih mengikuti aturan-aturan *pathet* pada umumnya. Sumanto menjelaskan (327:2003), menjelaskan bahwa kedudukan *pathet* dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta tidak *sekedat* pembagian waktu pertunjukan dan simbolisasi, tetapi yang utama adalah *pathet* berkaitan dengan tujuan membentuk dramatik lakon. Perbedaan kualitas serta kuantitas pada setiap tataran *pathet* yang ada dalam setiap pertunjukan wayang juga menyebabkan alur dramatik lakon yang semakin menanjak. Demikian juga dalam pembagian *pathet* pada pertunjukan wayang purwa sajian Trijono yang juga memperhatikan aspek tersebut selain juga mengakomodasi lagu-lagu campursari yang dapat masuk pada laras *pelog*. Dengan demikian alasan penggunaan *laras pelog* selain sebagai kebutuhan dalam membangun alur cerita yang utuh juga untuk memberikan ruang

pada alat-alat musik campursari sebagai cirri khas pertunjukan wayang kulit purwa sajian Trijono.

c. Deskripsi Garap

Mengamati garap gending musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono yang menggunakan campursari, garap gending tersebut juga menganut pada aturan tradisi. Gending *pakeliran* wayang purwa sajian Trijono dibagi menjadi gending tiga *pathet*. Gending tiga *pathet* tersebut yaitu: Gending *pathet nyamat*, gending *pathet pelog nem*, dan gending *pathet pelog barang*.

Tabel 6. Daftar gending musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono.

No	<i>Pathet</i>	Adegan	Gending
1	<i>Pelog nyamat</i>	<i>Patalon</i>	<i>Ayak-ayak talu pelok nyamat</i>
2	<i>Pelog nem</i>	<i>Jejer sepisan</i>	<i>Ladrang eling-eling pelog nem</i>
3	<i>Pelog nem</i>	<i>Dayohan kangsa/babak unjal</i>	<i>Srepeg pelog nem</i>
4	<i>Pelog nem</i>	<i>Jengkaran</i>	<i>Ladrang gleyong pelog nem</i>
5	<i>Pelog nem</i>	<i>Limbukan</i>	<i>Ladrang Ayun-ayun laras pelog nem</i>
6	<i>Pelog nem</i>	<i>Perang gagal</i>	<i>Srepeg laras pelog nem, sampak laras pelog</i>
7	<i>Pelog nem</i>	<i>Gara-gara</i>	<i>Lancaran kijing miring pelog nem</i>
8	<i>Pelog barang</i>	<i>Perang brubuh</i>	<i>Srepeg laras pelog barang, srepeg laras pelog barang</i>
10	<i>Pelog barang</i>	<i>Tancep kayon</i>	<i>Sampak laras pelog pathet barang</i>

Karawitan wayang purwa sajian Trijono mempunyai garap musikal yang tidak jauh berbeda dengan garap musikal pada wayang kulit purwa yang menggunakan karawitan gamelan *ageng*. Repertoar gending musik pakeliran wayang sajian Trijono dan garapan yang disajikan banyak mengambil dari gending-gending pakeliran gaya Surakarta. Alat yang digunakan berbeda dan penggarapan musik pakeliran lebih dekat dengan mengimitasikan musik gamelan dengan menggunakan instrumen campursari, akan tetapi tabuhan dan hasil bunyi diusahakan sama persis dengan suara alat pada gamelan *ageng*.

Cara menghasilkan bunyi musik pakeliran yang digarap menggunakan alat-alat instrumen campursari sama dengan yang dimainkan oleh instrumen gamelan *ageng* adalah menyamakan bunyi dan memainkan instrumen diatonik seperti instrumen keyboard dengan memilih salah satu menu *tune* pada keyboard agar menghasilkan bunyi instrumen gamelan dan menganut aturan-aturan karawitan seperti, teknik *tabuhan*, struktur gending, tempo, tataran irama, dan *pathet*. Berikut penulis memaparkan deskripsi garap musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono.

1. Patalon

Patalon merupakan gending pembuka sajian pakeliran. *Patalon* merupakan kata dari *Talu* (mulai) Secara tradisi gending *ayak-ayak talu*

berada dalam format pertunjukan pewayangan yang mengawali pertunjukan seorang dalang. Gending *ayak-ayak talu* juga berfungsi memberi kesempatan jeda seorang dalang dalam berkonsentrasi dalam menyiapkan pewayangan yang akan dimainkannya. Secara tradisi gaya Surakarta, dalam *patalon ayak-ayak talu* umumnya diawali dari bentuk gending *kethuk 2 kerep, ladrang, ketawang, ayak-ayak manyura, srepeg manyura, sampak manyura*. Dalam pertunjukan pewayangannya, Trijono tidak menyajikan gending *patalon ayak-ayak talu* secara utuh. Trijono menyajikan gending *patalon* diawali dari *ayak-ayak talu laras pelog pathet nyamat, srepeg pelog nyamat kaseling lelagon Mentok-mentok kaleh lelagon Kupu kui, sampak pelog nyamat*. Berakhirnya *ayak-ayak talu* dilanjutkan dengan inti pertunjukan pewayangan yaitu dengan cerita lakon yang dimainkan dalang. Lakon diawali dengan pembabakan *pathet pelog nem*. Dalam tradisi pewayangan Surakarta, pembabakan *pathet pelog nem* sama dengan pembabakan *pathet slendro nem*. *Pathet pelog nem* terbagi menjadi enam adegan. Enam adegan tersebut adalah: *jejer sepisan, babak unjal, dayohan mundur, limbukan, budhalan, dan perang gagal*.

Sajian dimulai dari buka kendang, selanjutnya tabuhan *ayak-ayak* ditabuh dengan irama tanggung. Selanjutnya tabuhan memasuki *srepeg* ditandai dengan instrumen kendang menaikan irama atau *seseg*. Memasuki tabuhan *srepeg kaseling lelagon Mentok-mentok* dan *lelagon Kupu kui*, bila instrumen kendang mengajak *seseg*, tabuhan selanjutnya

menuju *sampak* dengan beberapa kali putaran. Bila instrumen kendang mengajak *seseg*, sajian *sampak* akan mencapai *suwuk*.

a. Garap Gending *Ayak-ayak*

$$\begin{array}{cccc}
 & & & \textcircled{2} \\
 \cdot & 3 & \cdot & \textcircled{2} & \cdot & 3 & \cdot & \textcircled{2} & \cdot & 5 & \cdot & \textcircled{3} & \cdot & 2 & \cdot & \textcircled{1} \\
 \parallel & 2 & 3 & 2 & 1 & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 5 & 3 & 2 & & & & \\
 & 3 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 5 & 6 & & & & & & & & \\
 \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 6^* & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \parallel
 \end{array}$$

Menuju *srepeg*

3 2

Srepeg laras pelog pathet nyamat

$$\begin{array}{cccc}
 \parallel & 3 & 2 & 3 & 2 & 5 & 3 & 5 & 3 & 2 & 3 & 2 & 1 & & & & \\
 & 2 & 1 & 2 & 1 & 3 & 2 & 3 & 2 & 5 & 6 & \dot{1} & 6 & \Rightarrow & & & \\
 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 6 & 5 & 3 & 2 & \parallel & & &
 \end{array}$$

Menuju *lelagon* Menthok-menthok

\Rightarrow 5656 5356 5653 2165

2356 5465 2356 5465

2353 2356 2353 6532 \parallel

Mnuju *lelagon* Kupu kui

\Rightarrow 5356 3212 5356 2165

3212 5653 5612 2165

2356 5465 2356 3532||

Menuju *sampak* 5 6 . 6 6 6 6*

Sampak laras pelog pathet nyamat

|| 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2)||
Suwuk 6 6 6 6 5 3 . (2)

Instrumen kendang memainkan pola *kendhangan ayak-ayak, srepeg,* dan *sampak*. Berikut penulis memaparkan pola-pola kendang .

.bb(6)
 ..
 .

b t d b	b t d b	p p p p	d k t t t t
2 3 2 1	. t b t .	p p p p p p	
2 3 2 1	. t b t .	p p p p p p	
3 5 3 2	. b l p p p t p p		
3 5 3 2	. b l p p p t p p		
5 3 5 (6)	t p l d p l d b d (6)		
5 3 5 6	. t b t .	p p p p p p .	
5 3 5 6	. d d b l		
5 3 2 (1)	b d b . t . t . t (1)		
2 3 2 1	. t t . t . t t . t . t t		
2 3 2 1	b d p p p t p p		
3 5 3 2	b d p p p t p p		

$$\begin{array}{cccc} 3 & 5 & 3 & 2 \\ 5 & 3 & 5 & \textcircled{6} \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \underline{b} & \underline{d} & \underline{p} & \underline{p} \\ \underline{p} & \underline{t} & \underline{p} & \underline{p} \end{array}$$

Peralihan menuju *srepeg*

$$\begin{array}{cccc} 5 & 3 & 5 & 6 \\ 5 & 3 & 5 & 6^* \\ 5 & 3 & 2 & \textcircled{1} \\ \hline 3 & 2 & 3 & 2 \\ \text{Pematut} & & & \\ \hline 2 & 1 & 2 & 1 \\ \text{Pematut} & & & \\ \hline i & 6 & i & 6 \\ \text{Pematut} & & & \end{array} \quad \begin{array}{cccc} . & t & b & . \\ . & t & b & t \\ \underline{p} & \underline{p} & \underline{p} & \underline{b} \\ \hline 5 & 3 & 5 & 3 \\ \text{Pematut} & & & \\ \hline 3 & 2 & 3 & 2 \\ \text{Pematut} & & & \\ \hline 5 & 3 & 5 & 3 \\ \text{Pematut} & & & \\ \hline \underline{p} & \underline{p} & \underline{p} & \underline{p} \\ \text{Pematut} & & & \end{array} \quad \begin{array}{cccc} . & d & b & d \\ . & b & . & t \\ . & t & t & \textcircled{t} \\ \hline 2 & 3 & 2 & \textcircled{1} \\ \text{Pematut} & & & \\ \hline 5 & 6 & i & \textcircled{6} \Rightarrow \\ \text{Pematut} & & & \\ \hline 6 & 5 & 3 & \textcircled{2} \\ \text{Pematut} & & & \\ \hline \underline{b} & \underline{d} & \underline{d} & \underline{d} \\ \text{Pematut} & & & \end{array}$$

Seseg :

⇒ Menuju pola *garap kendhangan lelagon menthok-menthok*

$$5656 \ 5356 : . \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d} \ \underline{d} \ \underline{t} \ \underline{d} \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \textcircled{d}$$

$$5653 \ 2165 : . \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{t} \ \circ \ \underline{b} \ \underline{p} \ \circ \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d} \ \underline{d} \ \underline{t} \ \underline{d} \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d}$$

$$2356 \ 5465 : . \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{t} \ \circ \ \underline{b} \ \underline{p} \ \circ \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d} \ \underline{d} \ \underline{t} \ \underline{d} \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d}$$

$$2356 \ 5465 : . \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{t} \ \circ \ \underline{b} \ \underline{p} \ \circ \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d} \ \underline{d} \ \underline{t} \ \underline{d} \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d}$$

$$2353 \ 2356 : \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d} \ \circ \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{t} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{b} \ \underline{d} \ \underline{b} \ \underline{b} \ \underline{d} \ \underline{b} \ \underline{t}$$

$$5653 \ 6532 : \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d} \ \underline{t} \ \underline{d} \ \underline{b} \ \underline{p} \ \underline{p} \ \underline{d} \ \underline{t} \ \underline{d} \ \underline{d} \ \underline{d} \ \textcircled{d} \Rightarrow \text{srepeg}$$

⇒ Menuju pola *garap kendhangan lelagon kupu kui*

5356 3212 : . $\overline{tppppd} \overline{ddttdt\overline{p\ell}}(d)$

5356 2165 : ° $\overline{t\overline{p}} \overline{\ell d} \overline{p\ell} d t d b \overline{bb} \overline{b} \overline{b} \overline{b} . \overline{p\ell} \overline{bd} b$

3212 5653 : $\overline{bdbt} \overline{bd\ell} . \overline{b} \overline{h\overline{p\ell}k\overline{p\ell}t} . d t k \overline{tk} . \overline{h} \overline{p\ell} d$

5612 2165 : $\overline{p\ell} b d \overline{b} \overline{p\ell} \overline{k\overline{p}} t . \overline{p\ell} b d \overline{b} \overline{p\ell} \overline{k\overline{p}} t \overline{k\overline{p}}$

2356 5465 : $\overline{\ell\overline{p}} \overline{t\overline{p}} \overline{\ell\overline{p}} \overline{t\overline{p}} \overline{\ell\overline{p}} t d b \overline{bd} . \overline{b} . \overline{p} p \overline{kt} \overline{tt} t \overline{b\ell}$

2356 3532 : . $\overline{p\ell} \overline{bd} b \overline{bd} b \overline{tt} d \overline{p\ell} d t . \overline{dd} \overline{d(d)} \Rightarrow \text{seseg}$

Peralihan menuju *sampak* : $\overline{3232} \quad \overline{56.(.)}$
 $\overline{tppptppptppppp}(.)$

↑			
$\overline{2 2 2 2}$	\Rightarrow	$\overline{3 3 3 3}$	$\overline{1 1 1 (1)}$
<i>Pematut</i>		<i>Pematut</i>	<i>Pematut</i>
$\overline{1 1 1 1}$		$\overline{2 2 2 2}$	$\overline{6 6 6 (6)}$
<i>Pematut</i>		<i>Pematut</i>	<i>Pematut</i>
$\overline{6 6 6 6}$		$\overline{3 3 3 3}$	$\overline{2 2 2 (2)}$
<i>Pematut</i>		<i>Pematut</i>	<i>Pematut</i>

Menuju *Suwuk* : $\overline{tdp. . . . kt t t (t)}$

Suwuk : $\overline{6 6 6 6} \quad \overline{6 5 3 (2)}$
 $\overline{t t t t t t t t} . \overline{d b k\overline{p}k\overline{p}b} . (.)$

(sumber Dokumentasi Video Priyo Karsono)

2. Jejer Sepisan

Jejer sepisan yang dimaksud adalah dalang menyampaikan awal konflik meskipun hanya dengan gambaran sekilas. Wujud *jejer sepisan* berupa penjelasan untuk mengantarkan penonton pada situasi awal lakon

pertunjukan wayang. Dalam pakeliran wayang purwa sajian Trijono, *jejer sepisan* menggunakan karawitan gending *ladrang Eling-eling laras pelog pathet lima*. Jalan sajian dimulai dari buka keyboard yang berperan sebagai *bonang barung*. Buka diterima oleh kendang, dengan irama tanggung menuju irama *dadi*. Sajian gending dilakukan berulang-ulang sampai dalang memberi aba-aba untuk *sirep* melakukan *janturan*. Bila sudah *sirep* instrumen *demung*, keyboard, kendang, gitar bass, dan *gender* masih menabuh agar suasana tidak sepi. Bila dalang sudah selesai *janturan*, semua instrumen kembali menabuh sampai suwuk.

a. Garap Gending Ladrang Eling-eling Laras Pelog Pathet Nem

Buka : 6 6̣.3̣5̣6̣ .5̣3̣2̣ .3̣5̣6̣

|| 16̣5̣3̣ 2̣3̣5̣6̣ 16̣5̣3̣ 2̣3̣5̣6̣

2̣2̣.. 2̣3̣5̣6̣ 5̣3̣5̣2̣ 5̣3̣5̣6̣||

Instrumen kendang dalam gending *ladrang Eling-eling laras pelog pathet nem* memainkan pola kendhangan *kosek ladrang*.

Buka : t . p̄l . b . k̄ōo (o)

Irama kendang semakin lambat menuju irama *dadi*

. b . b . b . p̄l . p̄l . p . p.. . p̄k̄p̄t

|| b p . b . . . t̄b . b . b . b . p

. k p t b p . b . p̄° k p̄k̄tb °

k̄tb p b . . . t̄b . b . b . t p b

. p̄. t . p̄. b k̄pt p b . p t (.)

. p̄° t p̄k̄tb ° k̄tb p b . p t . p̄

. p . p k̄t b p . b . . b . b . k̄k̄p̄

. . p̄. p̄t t p̄ . d t . d t p p̄

. d b p̄ . d b p̄ . p̄p̄p̄p̄ p̄p̄p̄p̄k̄t || =>

Menuju sirep :

=> b p . b . . . t b b . b . b . p

k̄p t p b . . . t

p p p p b t p b p t p b p b p (.)

p t b p t b t p k̄pt p b ° ° b d t

Pola kendangan sirep :

|| . . p̄. . b . p̄ . p̄. p̄ . t . t

=> p̄. . p̄. . p̄ . p̄. . p̄. .

. b . . . b . p̄ . . . b . p̄. .

. p̄. . p̄. . p̄. . . b . p̄ . . . (.) ||

Suwuk :

p t p b t b t p k̄pt p b . t . p

l t . p l t . p l b . p l ° . b
. p l ° . b . p ° ° ° b ° p̄l̄t̄b̄k̄°
° ° ° p̄l̄ ° ° ° b kkk°kkk° kkk°k°k(°)

(Sumber Dokumentasi Video Priyo Karsono)



BAB IV

FAKTOR PENDORONG TERJADINYA AKTUALISASI MUSIK PAKELIRAN TRIJONO

Untuk menjaga eksistensi pewayangannya di kalangan masyarakat, Trijono lebih memilih musik pakeliran berupa musik campursari daripada menggunakan instrumen gamelan seperti pada umumnya. Pemilihan musik pakeliran dengan menggunakan media campursari yang dilakukan Trijono melalui beberapa pertimbangan tertentu. Selain itu, juga didorong oleh beberapa faktor yang menentukan Trijono memilih musik pakeliran dengan media campursari. Untuk membedah faktor-faktor pendorong Trijono dalam memilih musik pakeliran wayang purwa, penulis menggunakan teori antropologi Koenjaraningrat. Faktor-faktor pendorong tersebut meliputi kesadaran individu, mutu keahlian, dan stimulus dari masyarakat. Berikut penulis memaparkan faktor-faktor tersebut.

A. Kesadaran Individu

Kesadaran individu yang dimaksud berasal dari dalam diri pelaku terhadap adanya kekurangan atau kelemahan tertentu di dalam suatu kebudayaan. Pada penelitian ini yang termasuk dalam kesadaran individu adalah keresahan-keresahan Trijono terhadap kekurangan-kekurangan dalam bentuk kesenian yang dilakukannya. Keresahan ini salah satunya

ditunjukkan Trijono pada ketidakpuasannya terhadap iringan pakeliran kaset pita yang dianggap memiliki kelemahan. Kesadaran ini yang kemudian mendorong Trijono untuk melakukan sebuah tindakan untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Koenjaraningrat “Berusaha untuk berbuat sesuatu untuk mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari itu.”(Koentjaraningrat, 1983:259) Unsur-unsur yang mendorong perubahan pada faktor kesadaran individu tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Terbatasnya Dalang dalam Memainkan Wayang

Terbatasnya dalang dalam memainkan wayang saat menggunakan iringan kaset pita menjadi salah satu faktor terjadinya pendorong perubahan iringan pakeliran wayang sajian Trijono. Trijono merasa tidak puas karena terbatasnya iringan pakeliran kaset pita yang digunakan saat memainkan wayang. Contohnya pada adegan *jejer*, saat dalang menyampaikan *janturan* terkadang rekaman gending kaset pita sudah mencapai *udar*. Hal ini menyebabkan pesan dari *janturan* tersebut belum tersampaikan. Berikut penulis memberikan contoh *janturan* yang tidak selesai tersampaikan.

“Patih ngastina miyar miyur ora kena kanggo patokan, miyar miyur ora keno nggo pathokan senegane nagur pukil juling akal ukil, nalare blas ora mulur yenta wus ngakali kelantur- lantur, sapa sing wani mesthi dijur dipala nganti getihe mancur mancur, mila datan mokal kekuwunge negari layu, nadyan dinten pasewakan pepak anggeng nggeng pasebane para

tuanggana,,,, tidhem sakala mangke dup kaprebawan, praptanira brahmana ing talkandha sang mahatama bisma, mengeng manapati tyase sang nata prabu duryudna sigra sinambrama ing ulat madu..."

(Patih ngastina bukanlah seseorang yang bisa dijadikan tauladan, akal pikirannya yang licik dan tindakannya yang sewenang-wenang membuat suram negara baik Astina. Hari disaat pertemuan para pejabat Negara Astina, kegaduhan sekala sirna saat hadirnya Brahmana dari Talkanda Sang Mahatama Bisma. Seketika terkejut terdiam sejenak Prabu Duryudana, kemudian segera menyambutnya dengan senyum ramah...)

Pesan *janturan* yang dilakukan oleh dalang seharusnya utuh sampai pada bagian teks *sigra sinambrana ing ulat madu*. Apabila rekaman gending iringan kaset pita sudah *udar* sebelum teks *janturan* selesai, dengan terpaksa dalang menyudah pesan *janturan* pada bagian tertentu.

Kejadian lainnya saat dalang melakukan adegan perang, *sabetan* wayang yang dilakukan dalang terkadang tidak sinkron dengan rekaman *sabetan* wayang dalam kaset pita. Hal tersebut membuat Trijono tidak leluasa dalam memainkan wayang karena gerakan wayang harus menurut dengan iringan pakeliran kaset pita. Kelemahan penggunaan iringan kaset selanjutnya adalah pada saat dalang memainkan adegan perang kembang. Pada adegan tersebut dalang meminta operator kaset untuk memutar rekaman kaset pita gending Kemudho Rangsang. Keterbatasan operator kaset terhadap pengetahuan gending, menyebabkan terjadi kesalahan saat memutar gending kaset pita. Hal tersebut membuat iringan dan adegan yang dimainkan menjadi tidak

sinkron. Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut, Trijono merasa tidak puas dengan iringan kaset pita.

B. Popularitas Trijono

Faktor pendorong Trijono dalam menggunakan musik pakeliran campursari disebabkan oleh tujuan kepopuleran di kalangan masyarakat. Tujuan Trijono dalam menggunakan musik pakeliran dengan campursari juga untuk mendapatkan imbalan berupa harta benda. Hal tersebut sependapat dengan Koentjaraningrat "seseorang yang menciptakan penemuan-penemuan baru misalnya akan diberikan ganjaran berupa kehormatan dari umum, kedudukan tinggi, atau harta benda dan sebagainya" (Koentjaraningrat, 1983:259).

Maksud kepopuleran tersebut tersirat pada saat wawancara dengan Trijono. "*Yen wayanganku ajeg, kan ditinggal penonton to mas, tak ganti gawe wayang kolaborasi campursari ben wayanganku tetep payu karo campursari ning Desa kene yo payu ditanggap uwong*" (wawancara 20 November 2017) (Kalau wayangan saya tetap, kan ditinggal penonton mas, saya ganti menggunakan wayang kolaborasi campursari agar pewayangan saya tetap laku dan campursari di Desa sini juga laku ditanggap orang). Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami Trijono mengapa secara sadar memilih campursari sebagai musik pakeliran demi pagelaran wayang

kulit sajiannya laku dimasyarakat. Bukti dari hasil kepopuleran tersebut berupa Trijono bisa membeli wayang kulit sebanyak 150 buah.

C. Mutu Keahlian

Mutu keahlian yang dimaksud adalah faktor pendorong perubahan yang melibatkan seseorang atau masyarakat untuk menemukan sesuatu yang baru. Pemilihan musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono melibatkan grup campursari yang berada di Desa Soka. Hal tersebut sependapat dengan Koentjaraningrat (1983: 259) "Keinginan para ahli dalam suatu masyarakat akan mutu keahlian, merupakan dorongan juga bagi terjadinya penemuan baru. Kata "ahli" di sini tentu diambil dalam arti seluas-luasnya, jadi bukan hanya ahli dalam suatu ilmu, melainkan juga ahli dalam pertukangan, ahli kerajinan, ahli kesenian atau seniman." Berdasarkan Pendapat Koentjaraningrat ahli kesenian atau seniman dapat menjadi salah satu faktor pendorong pemilihan musik pakeliran dengan jasa campursari.

Sejalan dengan pendorong yang berakar dari faktor adanya grup campursari di Desa Soka. Selanjutnya keinginan para ahli dalam suatu masyarakat akan mutu keahlian, merupakan dorongan juga bagi terjadinya penemuan baru merupakan dorongan yang berakar dari faktor kreativitas Trijono untuk menemukan sesuatu yang baru agar pewayangannya tetap eksis di kalangan masyarakat.

1. Adanya Grup Campursari

Mutu keahlian yang dimaksud adalah adanya grup campursari Desa Soka. Indikasi awal perubahan musik pakeliran yang menggunakan kaset pita menjadi campursari dalam pakeliran wayang purwa sajian Trijono terjadi pada tahun 2002 di Kartasura. Penanggap menginginkan Trijono menyajikan adegan *limbukan* dan *gara-gara* diisi lagu-lagu yang disajikan dengan karawitan musik campursari. Pada saat itu grup yang campursari yang dilibatkan berasal dari Desa Soka. Berdasarkan peristiwa pementasan tersebut, Trijono menangkap peluang untuk menggunakan musik pakelirannya menggunakan media seni campursari.

Adanya mutu keahlian grup campursari di Desa Soka, Trijono memilih musik pakelirannya menggunakan media musik pakeliran campursari. Dengan begitu musik pakeliran pewayangan yang digunakan Trijono menghasilkan nuansa baru dalam pewayangannya untuk menarik minat penonton. Sisi positif juga dapat membantu tambahan ekonomi untuk anggota campursari di Desa Soka.

Penggunaan irigan pakeliran dengan campursari yang dilakukan Trijono juga merupakan hasil yang dapat disebut sebagai salah satu proses akulturasi. Penggunaan campursari sebagai musik pakeliran merupakan produk budaya yang memberi warna baru pada pertunjukan wayang purwa sajian Trijono. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian musik

pakeliran yang digunakan Trijono segera dimasukkan ke dalam bentuk pakelirannya. Hasil dari akuturasi yang dilakukan Trijono ternyata mampu menghasilkan bentuk yang mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh pakeliran wayang purwa pada umumnya.

2. Kreativitas Trijono

Lahirnya suatu penemuan tentu tidak dapat lepas dari alasan yang menyertai. Kreativitas Trijono untuk menggunakan musik pakeliran campursari dibutuhkan agar tercipta pertunjukan wayang purwa yang berbeda dengan pertunjukan wayang purwa pada umumnya. Kreativitas Trijono dalam memilih musik pakeliran wayang purwa terdorong dari pengalaman-pengalaman serta pengetahuan dari dalam dirinya dan stimulus dari masyarakat. Hal tersebut sependapat dengan Munandar (dalam Nur Iswantara: 2017: 3) yang menyatakan

kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Berdasarkan pengalaman Trijono pada pementasan pewayangan di Kartasura, ia melihat peluang agar pagelaran wayang sajiannya tetap eksis. Peluang tersebut berupa pewayangan yang diiringi dengan musik

campursari. Fenomena tersebut memacu kreativitas dalam diri Trijono untuk menggunakan campursari dalam pakeliran.

Pemikiran kreatif Trijono mendasarinya untuk menggunakan grup campursari di Desa Soka sebagai pendukung musik pakeliran wayang purwa. Gending-gending pakeliran wayang purwa yang digarap menggunakan media seni campursari tentu memerlukan kreativitas dari seorang seniman. Gending-gending pakeliran yang digarap menggunakan campursari diupayakan agar dapat sama penggarapannya dengan gamelan ageng. Penggunaan karawitan campursari juga bertujuan untuk mencari jalan keluar agar wayang purwa dapat dinikmati masyarakat baik golongan muda maupun tua. Keuntungan lain penggunaan musik pakeliran campursari adalah dapat ditanggap dengan biaya murah.

D. Stimulus Masyarakat

Stimulus dari masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong pemilihan musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono. Faktor pendorong yang dimaksud berasal dari masyarakat penikmat kesenian wayang sajian Trijono. Masyarakat dalam hal ini memiliki peran dalam menjaga eksistensi kesenian wayang purwa sajian Trijono dengan tetap menjadi penikmatnya. Hubungan antara seniman dan masyarakat juga dapat menentukan arah perubahan pada sebuah bentuk kesenian. Hal

tersebut sependapat dengan Kodiran (1998: 541) yang menyatakan "...bahwa kesenian mengalami perubahan sejalan dengan pola perubahan masyarakat penyangganya."

Perubahan masyarakat tradisi menjadi masyarakat modern menjadi salah satu pendorong perubahan sebuah kesenian salah satunya pertunjukan wayang purwa sajian Trijono. Faktor pendorong perubahan iringan pakeliran wayang purwa sajian Trijono juga berakar dari selera masyarakat dan faktor ekonomi masyarakat modern. Berikut penulis memaparkan faktor pendorong perubahan dari stimulus masyarakat.

1. Selera Masyarakat

Selera masyarakat modern menginginkan hiburan dengan kesan pertunjukan *gayeng* yang bisa ditanggap dengan harga murah. Sama halnya masyarakat penikmat wayang memanfaatkan kehadiran pertunjukan wayang purwa sajian Trijono sebagai pertunjukan hiburan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan campursari menjadi media musik pakeliran pewayangan. Campursari merupakan hiburan yang sangat populer di kalangan masyarakat.

Hal tersebut terkait Trijono mengikuti selera masyarakat penonton. Untuk mengikuti selera penonton yang ingin menanggap pementasan wayang yang murah tapi *gayeng* dan meriah, Trijono merubah karawitan sajian pakelirannya menggunakan musik pakeliran campursari. Keadaan

masyarakat sekarang yang telah menjadi masyarakat modern, turut serta dalam merubah selera terhadap bentuk kesenian. Perubahan musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono sebagai bentuk respon terhadap perubahan selera masyarakat modern. Hal ini disadari Trijono berdasarkan fenomena pertunjukan wayang yang semakin jarang dipentaskan karena membutuhkan biaya mahal.

2. Ekonomi Masyarakat

Selera masyarakat modern sekarang ini lebih menginginkan hiburan segar dengan biaya murah. Hal tersebut terkait kejelian Trijono dalam menangkap peluang pasar ditumpahkan melalui memilih musik pakeliran dalam rangka memenuhi selera penonton. Jika Trijono memilih musik pakeliran dengan perangkat gamelan *ageng*, biaya pertunjukannya mahal dan tidak ada yang menanggung. Sebaliknya, jika pertunjukan Wayang purwa sajian Trijono menggunakan karawitan campursari dan menambah durasi pada adegan *limbukan* dan *gara-gara*, pertunjukan wayang purwa sajian Trijono dapat diminati masyarakat. Wayang purwa dengan karawitan campursari dapat ditanggap dengan biaya yang cukup murah. Sisi positif penggunaan karawitan campursari dapat dinikmati oleh masyarakat kaum muda maupun masyarakat kaum tua, hal tersebut karena campursari bersifat mudah dinikmati masyarakat. Campursari

merupakan hiburan populer dimasyarakat yang bisa ditanggap dengan harga murah antara Rp. 4.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- . Harga tarif pementasan sangat murah diakui oleh Bapak Tukiran (penanggap pementasan wayang sajian Trijono). Tukiran mengaku sangat tertolong dengan adanya wayang sajian Trijono, karena ia dapat memenuhi janji kepada anaknya untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang saat dihari pernikahan. Hal ini diutarakan oleh Bapak Tukiran dengan secara terbuka, sebagai berikut.

“Biyen anakku wedok gerah dangu mas, banjur kulo janji kaleh anak kula yen mari, suk yen rabi kula gelarke wayang kulit. Mbareng anak kulo wedok rabi mas, kulo mubeng pados dalang, nanging biayanipun larang, naliko jaman semono kulo bingung kok gelar wayang awis, banjur kulo sambat kaleh Pak Priyo Karsono. Kula rembukan kaleh Pak priyo Kasono dikengken ten dalang Pening Boyolali wonten dalang biayanipun tanggapan murah namine Pak Trijono. Lajeng kula ten Pening Boyolali badhe kepanggih Pak Trijono badhe tanglet biaya kaggem ngelar pagelaran wayang, tribak’e luwih 60% luwih murah saking dalang sing sak dereng ipun kula temoni mas. (Tukiran, wawancara 21 Maret 2018).”

(Dulu anak saya mengalami sakit lama mas, terus saya berjanji sama anak saya jika sembuh, nanti bila menikah akan saya menggelarkan pertunjukan wayang kulit. Ketika anak putri saya menikah mas, saya keliling mencari dalang, tetapi baiayanya mahal, pada saat itu saya bingung untuk menggelar wayang kok biayanya mahal sekali, kemudian saya berdiskusi sama Pak Priyo Karsono. Saya berdiskusi bersama Pak Priyo Karsono disuruh menemui dalang Pening Boyolali ada dalang dengan biaya murah namanya dalang Pak Trijono. Kemudian saya menuju Pening Boyolali menemui dalang Pak Trijono tanya biaya untuk menggelar wayang, ternyata harga untuk menggelar pewayangan lebih murah 60% dari dalang yang sebelumnya saya temui mas.”

Berdasarkan pernyataan dari pengguna jasa pagelaran wayang sajian Trijono, dapat disimpulkan bahwa biaya untuk menanggapi terhitung

sangat murah. Paguyuban Kisruh Irama menawarkan jasa pagelaran wayang purwa dengan harga murah karena pagelaran pewayangan tersebut dikemas dengan bentuk sederhana. Bentuk tersebut lebih mementingkan fungsinya sebagai hiburan bagi masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan pada Bab sebelumnya merupakan langkah-langkah untuk mengetahui penyebab Trijono dalam memilih musik pakeliran wayang deskripsi beserta garapnya. Trijono pada tahun 01 Mei 1997 berhasil mempergelarkan wayang-wayangnya yang terbuat dari kardus dengan iringan kaset pita. Penggunaan iringan pakeliran kaset pita terbilang sangat sederhana. Kaset pita tersebut dipangkas bagian-bagian repertoar gendingnya untuk keperluan mengiringi adegan-adegan yang dimainkan Trijono. Repertoar yang dipangkas berupa bentuk gending *ayak-ayak*, *srepeg*, *sampak*, *gendhing kethuk 2 kerep*, dan *ladrang*.

Pertunjukan wayang purwa dengan iringan kaset pita, Trijono membutuhkan operator kaset untuk menjalankan iringan yang dikehendakinya. Operator kaset harus mengerti aba-aba dan melakukan interaksi dari dalang untuk menyajikan bentuk *gendhing sampak*, *srepeg*, dan *sirep*. Penggunaan iringan kaset pita hanya bertahan sampai tahun 2002, selanjutnya Trijono menggunakan musik pakeliran campursari sampai sekarang.

Musik pakeliran campursari merupakan perpaduan antara alat musik diatonis dan alat musik pentatonis. Musik pakeliran campursari hanya menggunakan instrumen gamelan yang *berlaras pelog* dengan tangga nada khusus berfrekuensi diatonis. Penggunaan musik pakeliran dengan media alat-alat musik campursari terdapat penggabungan nada diatonis dan pentatonis. Nada tersebut adalah nada 6 atau Do di akord kunci A mayor pada instrumen *keyboard*, maka hanya dengan instrumen gamelan berlaras "*pelog*" mampu membunyikan nada-nada *slendro*. Hal tersebut juga bertujuan untuk meringkas alat-alat musik yang digunakan. Bangunan garap tabuhan instrument campursari dalam memainkan ringan pakeliran juga menganut aturan tabuhan gamelan tradisi. Hal tersebut bertujuan musik pakeliran yang digarap campursari menghasilkan bunyi karawitan yang digarap dengan gamelan *ageng*.

Penyebab Trijono memilih musik pakeliran campursari didorong oleh beberapa faktor. Trijono sebagai dalang sadar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam rangka mempertahankan sajian pewayangannya, ia harus berani menawarkan bentuk pakelirannya yang berbeda tetapi bentuk tersebut sangat disukai masyarakat agar tetap bertahan dan eksis dikalangan masyarakat. Bentuk perubahan tersebut adalah musik pakeliran campursari.

Trijono memilih musik pakeliran dengan campursari juga melalui berbagai pertimbangan, pertimbangan tersebut antara lain Trijono

menganggap untuk menanggapi wayang dengan musik pakeliran campursari biayanya lebih murah dan banyak diminati masyarakat, disamping itu adanya grup campursari di Desa Soka hal tersebut juga melatarbelakangi pemilihan musik pakeliran. Di sisi lain, sesuai perkembangan zaman, minat masyarakat juga menjadi faktor penyebab perubahan musik pakeliran wayang purwa sajian Trijono. Sifat kesederhanaan musik pakeliran kaset pita membuat pertunjukan wayang purwa sajian Trijono semakin ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, Trijono merubah musik pakelirannya menggunakan jasa karawitan campursari. Pilihan campursari merupakan kesenian yang ditanggapi oleh masyarakat dengan biaya murah. Selain itu, campursari bisa dinikmati masyarakat kaum muda maupun masyarakat kaum tua.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang aktualisasi musik pakeliran Trijono, ada beberapa saran-saran untuk dijadikan pertimbangan.

Perlunya manajemen dalam paguyuban Kisruh irama dalam mengelola suatu kelompok seperti pengelolaan keuangan, pertemuan anggota paguyuban dalam beberapa seminggu sekali, latihan dalam

beberapa sebulan sekali. Hal tersebut bertujuan agar terbentuk paguyuban yang profesional.

Demikian saran yang disampaikan oleh peneliti, semoga dengan saran yang disampaikan dapat membawa dampak baik bagi paguyuban Kisruh Irama.



DAFTAR PUSTAKA

- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori, dan Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kodiran. 1998. "Kesenian dan Perubahan Seni Masyarakat". Dalam Kumpulan Makalah Hasil Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora Ke-5, dengan Tema Kebudayaan Rakyat dan Perubahan Sosial Yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Moleong, Lexy. J. 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, Bagus Baghaskoro Wisnu. 2011. "Kreativitas Sumantri dalam Karawitan Wayang Malangan". Skripsi S-1 Program Studi Seni Karawitan Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Nugroho, Nadias. R. 2008. "Wayang Kampung Sebelah Dalam Lakon Pelacur Dalam Perspektif Sosiologis (Tinjauan Struktural dan Musikal)". Skripsi S-1 Program Studi Etnomusikologi Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumanto. 2003. "Pathet Nggon Pedalangan Kui Opo (Studi Awal Makna Pathet dalam Pakeliran Tradisi Gaya Surakarta Menurut Persepsi Seorang Dalang) Dalam Buku *Seni Dalam Berbagai Wacana, Mengenang 20 Tahun Kepergian Gendhon Humardani*. Surakarta: Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- _____. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Garap. Surakarta: ISI Press Surakarta.

_____. 2000. Makalah Seminar Internasional Kebudayaan. Surakarta: STSI Surakarta.

Utomo, Budi. 2003. "Gending-Gending musik pakeliran Karya B. Subono (sebuah penciptaan, fungsi dan penyebarannya)". Skripsi S-1 Program Studi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Widodo, Agus. 2001. "Pakeliran Wardono Salah Satu Bentuk Perkembangan Pakeliran Porongan". Skripsi S-1 Program Studi Karawitan Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Widodo, Wahyu Eko. 1999. "Wayang Krucil Ki Sucipto Mursikin". Skripsi S-1 Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta.

Wiyoso, joko. 2017. "Jejak Campursari". HARMONI JURNAL PENGETAHUAN dan FEMHOAN SENI. Staf Pengajar Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.



Daftar Narasumber

Andriyanto (30 tahun), anggota paguyuban Kisruh Irama. Desa Soka, Sawit, Kabupaten Boyolali.

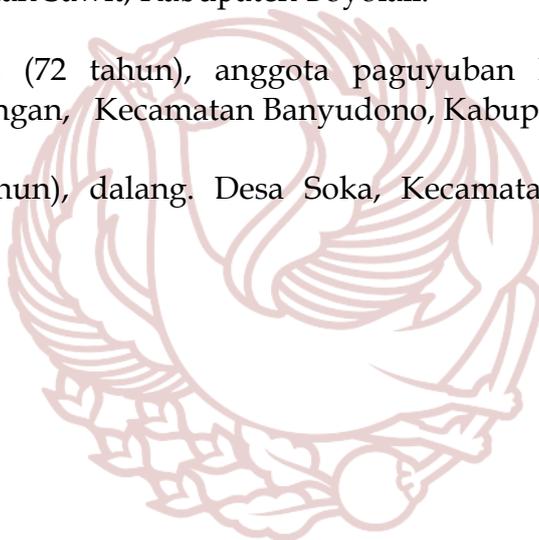
Arif (23 tahun), anggota paguyuban Kisruh Irama. Desa Soka, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

Sugi Hartono (40 tahun), anggota paguyuban Kisruh Irama. Desa Soka, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

Sumedi (40 tahun), operator iringan pakeliran kaset pita. Desa Soka, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

Priyo Karsono (72 tahun), anggota paguyuban Kisruh Irama. Desa Deggungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

Triyono (59 tahun), dalang. Desa Soka, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.



GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu *sulukan* atau nyanyian dalang yang diiringi instrument *gender barung*, *dodhogan cempala*, dan *keprak* untuk member suasana tegang, keras, marah, tegas, atau semangat.
- Ayak-ayak* : Salah satu repertoar bentuk gending yang tidak menggunakan instrument *kempyang*, dan setiap seleh *gatra* menggunakan *kempul* atau gong *suwukan*.
- Ageng* : Besar
- Balungan* : Pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.
- Bedhaya* : Nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau ujuh penari wanita.
- Bedug* : Alat musik damal musik pakeliran yang terdiri dari bass, cimbak, dan snar drum. *Bedug* berfungsi sebagai memperkuat aksen gerak wayang.
- Bonang* : Nama instrumen gamelan yang berbentuk bulat seperti gong (*pencon*), akan tetapi ukuran lebih kecil. *Pencon* disusun berderet horizontal terdiri dua deret diletakkan di atas tali yang direntangkan pada *rancak*.
- Buka* : Istilah dalam karawitan untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending karawitan jawa.
- Campursari* : Jenis music yang menggabungkan alat music diatonik dengan pentatonik.
- Cempala* : Alat pemukul yang digunakan dalang.
- Chord* : Susunan nada diatonik.
- Cimbak* : Alat musik berbentuk lempeng logam tipis yang memainkannya dengan cara dipukul dengan *stick* drum.
- Dalang* : Seniman yang memimpin pakeliran, yang berperan memainkan wayang.
- Demung* : Alat musik jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang diletakan secara horizontal pada *rancangan*.
- Dodhogan* : Suara kotak wayang yang dipukul dalang dengan *cempala* sebagai isyarat pendukung karawitan, ilustrasi

- suara tertentu, dan menambah suasana pagelaran pewayangan.
- Gawangan* : Peralatan pentas wayang, berupa bingkai untuk merentang kelir, terbuat dari kayu atau bambu yang berbentuk empat persegi panjang.
- Gending* : Lagu dalam karaitan, setiap jenis memiliki pola-pola dan diberi nama khusus, didasarkan pada jumlah *balungan*, *kethukan*, serta *kenongan* pada setiap *gongan*.
- Gender* : Alat musik jawa yang terdiri dari deretan bilah-bilah logam disusun diatas resonator terbuat dari bambu.
- Genre* : Jenis, tipe, atau kelompok.
- Gerong* : Pemain vokal dalam karawitan jawa.
- Garap* : Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
- Instrumen* : Alat-alat musik.
- Irama dadi* : Tingkatan irama dalam satu sabetan balungan yang berisi empat pukulan *saron penerus*.
- Irama tanggung* : Tingkatan irama dalam satu sabetan balungan yang berisi dua pukulan *saron penerus*.
- Irama dadi* : Tingkatan irama dalam satu sabetan balungan yang berisi delapan pukulan *saron penerus*.
- Janturan* : Salah satu garap catur berupa wacana penggambaran.
- Jejer* : Adegan yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit.
- Keprak* : Instrumen musik yang terdiri dari lempengan logam yang dirangkai menjadi satu untuk mendukung suasana pagelaran wayang.
- Kolaborasi* : Perbuatan kerja sama.
- Kelir* : Jagad dalam dunia pewayangan.

- Kempul* : alat musik jawa berbentuk gong tetapi dari lebih kecil dari segi ukuran. Dibunyikan dengan cara dipukul.
- Lakon* : Suatu cerita, judul repertoar cerita, dan atau alur lakon.
- Laras* : Sistem nada dalam musik jawa.
- Ladrang* : Bentuk gending jawa dalam satu gongan terdiri dari delapan gatra, empat *kenongan* , tiga tabuhan *kempul*.
- Lancaran* : Bentuk gending karawitan jawa dengan ciri-ciri setiap satu kali pukulan gong terdiri dari empat tabuhan *kenong* dan tiga tabuhan *kempul*.
- Nyacah* : Teknik tabuhan saron dalam musik pakeliran wayang yang tabuhannya 16 ketukan. Tabuhan tersebut mengikuti sesuai alur lagu gending.
- Ngelik* : Sebutan bagian gending yang struktur melodinya bernada tinggi
- Pakeliran* : Sajian gending-gending untuk keperluan karawitan wayang.
- Pathet* : Sistem pengelolaan nada dalam karawitan, pembagian babak , klasifikasi gending berdasarkan system yang ditentukan oleh fungsi nada-nadanya.
- Pathetan* : Salah satu genre *sulukan*, yang memiliki suasana lahu tenang, wibawa, dan agung.
- Pedhalangan* : Berbagai hal yang berkaitan dengan dalang, leih cenderung ke masalah seniman dan pakeliran.
- Peniti* : Istilah penyebutan kalangan karawitan untuk seseorang bekerja dibagian perlengkapan pada saat pementasan.
- Sampak* : Bentuk gending jawa dalam satu gatra terdapat delapan tabuhan *kenong* dan empat tabuhan *kempul*.
- Saron* : Alat musik jawa yang terdiri dari bilah-bilah perunggu yang disusun secara horizontal diatas *rancangan*. Ukuran *saron* lebih kecil dari *demung*.
- Saron penerus* : Alat musik karawitan jawa yang terdiri dari bilah-bilah perunggu yang disusun secara horizontal diatas *rancangan* yang ukuranya lebih kecil dari *saron*.

- Srepeg* : Bentuk gending karawitan jawa dalam satu gatra terdiri dari empat sabetan *balungan*, empat *kenongan* dan dua tabuhan *kempul*.
- Suwuk : Istilah berhentinya sajian gending dalam karawitan jawa.



LAMPIRAN



Gambar 4. Lampiran



Gambar 5. Lampiran



Gambar 6. Lampiran



Gambar 7. Lampiran



Gambar 8. Lampiran



Gambar 9. Lampiran

BIODATA



Nama : Febry Daniawan Saputra.
Nim : 14111138
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar 24 Februari 1996.
Prodi : Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dusun Kembang, RT 08/ RW 02, Lompong, Balong, Jenawi, Karanganyar.

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pertiwi Jenawi Tahun 2002
2. SD 02 Sidomukti Tahun 2008
3. SMP 01 Jenawi Tahun 2011
4. SMKN Negeri 8 Surakarta 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta Tahun 2019

